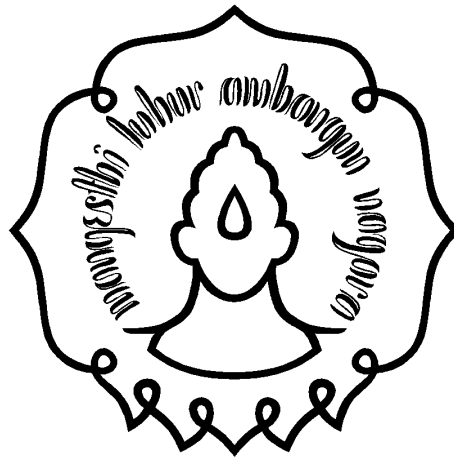


**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL
PADA SISWA KELAS VIII PROGRAM AKSELERASI
DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh :

A h m a d A s r o r i

G 0104004

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal dengan Judul : **Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi
Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada
Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP
Negeri 9 Surakarta**

Nama Peneliti : Ahmad Asrori

NIM : G 0104004

Tahun : 2004

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Pembimbing dan Penguji Skripsi

Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Thulus Hidayat, SU, MA.

H. Arista Adi Nugroho, S.Psi. MM.

NIP. 130250480

NIP. 19800702 200501 1 001

Koordinator Skripsi

Rin Widya Agustin, M.Psi.

NIP. 19760817 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan
Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi
di SMP Negeri 9 Surakarta**

Ahmad Asrori, G0104004, Tahun 2004

Telah diuji dan disahkan oleh Pembimbing dan Penguji Skripsi
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juli 2009

1. Pembimbing I
Drs. Thulus Hidayat, SU, MA. (_____)
2. Pembimbing II
H. Arista Adi Nugroho, S.Psi., MM. (_____)
3. Penguji I
Dra. Suci Murti Karini, M.Si (_____)
4. Penguji II
Nugraha Arif Karyanta, S.Psi. (_____)

Surakarta, _____

Koordinator Skripsi

Ketua Program Studi Psikologi

Rin Widya Agustin, M.Psi.

Dra. Suci Murti Karini, M. Si.

NIP. 19760817 200501 2 002

NIP. 19540527 198003 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Surakarta, Juli 2009

Ahmad Asrori

MOTTO

*Give thanks to Allah,
for the moon and the stars
prays in all day full, what is and what was
take hold of your iman, dont givin to shaitan
oh you who believe please give thanks to Allah.*

*Allahu Ghafur Allahu Rahim Allahu yuhibul al Mohsinin,
huwa Khalikhun huwa Razikhun wahuha ala kulli shaiin khadir
Allah is Ghafur Allah is Rahim Allah is the one who loves the Muhsinin,
He is a creator, he is a sistainer and he is the one who has power over all.
("Give Thank to Allah" by Zain Bhikha)*

"If there is a difficulty, there must be a way to overcome it"

(QS. Al Insyiroh : 7)

*Wahai manusia,engkau telah datang ke dunia ini dalam keadaan menangis
sementara orang-orang menyambutmu dengan senyum kebahagiaan. Maka,
bekerja keraslah selama hidupmu, dan mengabdikan seluruhnya kepada Sang
Khaliq. Dengan cara seperti itulah engkau bisa meninggalkan dunia ini dalam
keadaan tersenyum sementara orang-orang disekitarmu menangis sedih
karena telah ditinggalkan oleh orang yang paling bermakna dalam
kehidupannya.*

(Imam Supriyono : Guru Goblok Ketemu Murid Goblok)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah 'Azza Wa Jalla
Dzat Agung yang berkuasa atas jiwa ragaku

Muhammad SAW
Pemimpin dan Teladan Umat

Ibunda, (alm) ayahanda, dan kakek tercinta
atas kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik ananda

Kakak-kakakku mas 'aan dan Mbak Tyah
atas kasih sayang dan doa kalian

P' de, Bu dhe, om, tante, mbak umi, keponakan yg lucu anas
atas dukungan yang telah diberikan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT tidak lupa penulis panjatkan, hanya dengan rahmat dan hidayahNya-lah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang sangat baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan hati yang tulus & ikhlas kepada :

1. Prof. Dr. AA. Subiyanto, dr. M.S selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
2. Dra. Suci Murti Karini, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu di Prodi Psikologi serta memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Drs. Thulus Hidayat, SU, MA. selaku dosen pembimbing I, yang dengan kesibukan beliau yang padat, masih berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan kepercayaan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. H. Arista Adi Nugroho, S.Psi., MM. selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan, waktu dan masukan yang berarti bagi penulis.

5. Dra. Suci Murti Karini, M.Si dan Nugraha Arif Karyanta, S.Psi. selaku dosen penguji yang memberikan bantuan dan saran yang berarti bagi penulis.
6. Dr. Sholeh Purnomo, MM. terima kasih atas waktu yang telah disediakan untuk *sharing*, dan masukan-masukan yang berharga bagi penulis.
7. Drs. Heru Prayitno, M.Or. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Surakarta yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
8. Guru-guruku di SMP Negeri 9 Surakarta terkhusus kepada bapak Gunadi Aris S, S.Pd., Sriyanto, S.Pd, Eko Sutrisno, S.Pd, dan Abi Satoto, S.Pd., yang telah memberikan segala informasi dan bantuan dalam penelitian ini, beserta para staff yang telah memberi kesempatan dan meluangkan waktu kepada penulis untuk menjalankan aktivitas penelitian ini dengan segala bimbingan dan arahan ketika jalannya penelitian.
9. Pelajar baik siswa maupun siswi SMP Negeri 9 Surakarta yang telah bersedia menjadi subjek penelitian penulis.
10. Seluruh Staff Psikologi, Mas Dimas, Mas Rian, dan Mbak Ana yang penuh kesabaran, dan segala bantuan serta kemudahan dalam pelayanannya yang telah diberikan.
11. Bapak (alm) dan Ibu tercinta atas semua pengorbanannya, kasih sayang, doa, perhatian dan dukungannya selama ini tanpa mengenal lelah yang terus membimbingku menjadi orang yang dewasa, bermanfaat, dan berguna.
12. Kakek, pak dhe, budhe, om, dan tante, terima kasih atas kasih sayangnya, serta bersedia menjadi orang tua kedua setelah bapak (alm) dan ibu.
13. *My big family in Sinergi Capacity Building Institute* (aza, ikwan, iqbal, ne-ne, vita, wildan, sita) yang telah banyak memberi inspirasi, motivasi dan telah

memberi arti dalam hidupku. Jaga rasa kekeluargaan yang telah kita bangun bersama-sama.

14. Tim dongeng dan perpustakaan mini (elsa,pipit, bolang,yasmin) terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan.

15. Seluruh rekan mahasiswa Program studi Psikologi khususnya angkatan 2004, *wa bil khusus* teman-teman korea (terima kasih atas segalanya bro ^_^) , yang senantiasa mendukung penulis, serta semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas jasa-jasa dan kebaikan dengan pahala yang berlimpah amien.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penyesuaian Sosial	9
1. Pengertian Penyesuaian Sosial	9
2. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial	10
3. Penyesuaian Sosial yang Baik	12
4. Penyesuaian Sosial yang Terganggu	14
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial	15

6. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial	17
B. Kecerdasan Emosi	20
1. Pengertian Kecerdasan	20
2. Pengertian Emosi	22
3. Pengertian Kecerdasan Emosi	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	27
5. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	29
C. Interaksi Teman Sebaya	31
1. Pengertian Interaksi	31
2. Pengertian Teman Sebaya	33
3. Pengertian Interaksi Teman Sebaya	35
4. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya	36
5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya	38
6. Bentuk Interaksi Teman Sebaya	40
7. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya	42
D. Siswa Program Akselerasi	44
1. Pengertian Siswa Program Akselerasi	44
2. Ciri-ciri Cerdas dan Berbakat	46
3. Tujuan Program Akselerasi	50
E. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Program Akselerasi	51
F. Kerangka Pikir	54
G. Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	56
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
C. Populasi dan Sample	58
D. Metode Pengumpulan Data	59
1. Metode Pengumpulan Data	59
2. Alat Pengumpulan Data	60
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	67
F. Metode Analisis Data	68
1. Pengujian Asumsi Klasik	69
a. Normalitas	69
b. Linieritas	69
c. Autokorelasi	70
d. Multikolinieritas	70
e. Heteroskedastisitas	71
2. Uji Hipotesis	72
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Persiapan Penelitian	74
1. Orientasi Kancan Penelitian	74
2. Persiapan Alat Pengumpul Data	78
3. Pelaksanaan Uji Coba	82
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	82

5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian	87
B. Pelaksanaan Penelitian	90
1. Penentuan Sampel Penelitian	90
2. Pengumpulan Data Penelitian	90
3. Pelaksanaan Skoring	91
C. Analisis Data Penelitian	91
1. Uji Asumsi	91
a. Normalitas	91
b. Linieritas	93
c. Autokorelasi	95
d. Multikolinieritas	96
e. Heteroskedastisitas	97
2. Uji hipotesis	98
3. Analisis diskriptif	98
4. Sumbangan Efektif	105
D. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penilaian Pertanyaan <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i>	61
2. Blue Print Skala Kecerdasan Emosi	61
3. Blue Print Skala Interaksi Teman Sebaya	63
4. Blue Print Skala Interaksi Penyesuaian Sosial.....	64
5. Prestasi Akademis SMP Negeri 9 Surakarta	75
6. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi (sebelum uji coba)	78
7. Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya (sebelum uji coba).....	80
8. Sebaran Aitem Skala Penyesuaian Sosial (sebelum uji coba)	81
9. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi (setelah uji coba)	83
10. Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya (setelah uji coba).....	85
11. Sebaran Aitem Skala Penyesuaian Sosial (setelah uji coba)	87
12. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi untuk Penelitian	88
13. Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya untuk Penelitian	89
14. Sebaran Aitem Skala Penyesuaian Sosial untuk Penelitian	89
15. Uji Normalitas	93
16. Uji Linieritas X_1 terhadap Y	94
17. Uji Linieritas X_2 terhadap Y	95
18. Uji Autokorelasi	96
19. Uji Multikolinieritas	97
20. Uji Heteroskedastisitas	98
21. Uji F-Test	100
22. Uji Korelasi	101

23. Statistik Diskriptif	102
24. Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi	103
25. Kategorisasi Skala Interaksi Teman Sebaya	104
26. Kategorisasi Skala Penyesuaian Sosial	105
27. Sumbangan Efektif	106

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi
B.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Interaksi Teman Sebaya
C.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial
D.	Uji Normalitas Sebaran
E.	Uji Linieritas
F.	Uji Autokorelasi
G.	Uji Heteroskedastisitas
H.	Uji Multikolinieritas
I.	Analisis Linier Berganda
J.	Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PEER GROUP INTERACTION WITH SOCIAL ADJUSTMENT THE EIGHT GRADE STUDENTS OF ACCELERATION PROGRAM OF SMP N 9 SURAKARTA

Ahmad Asrori
Sebelas Maret University

As a social person, human needs other people in their life. It is related to how human interacts and adapts in his/her life environment. An individual who has good emotional intelligence will be able and easy to make an interaction to other people because she/he has empathy, self motivation, and ability to manage other people emotion. Factors that influence one's emotional intelligence and one's friends interaction, especially for students, have important roles in one's adjustment process.

The objectives of the research are to know whether there is a relationship between emotional intelligence, peer group interaction and social adjustment or not; whether there is a relationship between emotional intelligence and social adjustment or not; and whether there is a relationship between peer group interaction and social adjustment or not.

The subject of the research is students in acceleration program of SMP N 9 Surakarta who have 39 students. Because of less population, the research used all of the population, and then it is called as population study. The data were analyzed by using multiple regression technique with help of SPSS program for MS windows version 16.

Based on the data analyzation, the researcher obtained the result of $F_{\text{regresi}} = 39,924$ with $p < 0,05$. It showed that the research is significant, that is emotional intelligence and peer group interaction simultaneously have significance relationship to the social adjustment. Meanwhile, $r_{x1y} = 0,756$ and $p < 0,05$, there is significance relationship between emotional intelligence and social adjustment and $r_{x2y} = 0,796$ and $p < 0,05$, there is significance relationship between peer group and social adjustment. The effective contribution given by emotional intelligence and peer group interaction with social adjustment are 69,2 % ($R = 0,692$) with contribution each variabel is 30,92% for emotional intelligence and 38,82% for peer group interaction variable. This means that there are still 30,8 % of other factors which influence social adjustment. Subject in this research have high score of the emotional intelligence (mean empiric = 82,7 and mean hipotetic = 62,5), peer interaction (mean empiric = 112,4 and mean hipotetic = 85) and social adjustment (mean empiric = 119,5 and mean hipotetic = 92,5)

Key words: *emotional intelligence, peer group interaction, and social adjusmnet.*

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII PROGRAM AKSELERASI DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA

Ahmad Asrori
Universitas Sebelas Maret

Sebagai makhluk sosial, pastilah membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalani hidupnya. Hal ini terkait dengan bagaimana seseorang melakukan interaksi, penyesuaian sosial dimana individu tersebut tinggal. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu dan mudah untuk berhubungan dengan orang lain karena mampu berempati, memotivasi diri, serta mampu mengelola emosi orang lain. Faktor tinggi rendahnya kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya yang dimiliki oleh setiap individu khususnya para siswa berperan penting dalam keberhasilan penyesuaian sosialnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial, hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial, dan hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta yang berjumlah 39 siswa. Karena sedikitnya populasi maka penelitian ini menggunakan semua populasi untuk penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dan korelasi *Pearson Product moment* dengan bantuan komputer program SPSS *for MS windows versi 16*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh $F_{\text{regresi}} = 39,924$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial. Hasil $r_{x1y} = 0,756$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial, sedangkan $r_{x2y} = 0,769$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Adapun sumbangan efektif yang diberikan prediktor kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial ditunjukkan dengan $R = 0,692$ atau 69,2 % artinya masih ada 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebesar 30,92 % dan interaksi teman sebaya sebesar 38,82 %. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (mean empirik = 82,7 dan mean hipotetik = 62,5), mempunyai interaksi teman sebaya yang tinggi (mean empirik = 112,4 dan mean hipotetik = 85), dan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (mean empirik = 119,5 dan mean hipotetik = 92,5).

Kata kunci : Kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, penyesuaian sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan arus zaman yang terus melaju pesat selayaknya diikuti kemampuan intelektual yang tinggi dengan mencetak generasi-generasi baru yang dituntut memiliki kemampuan kognitif serta mental yang tinggi agar dapat bertahan dan bersaing untuk mencapai sukses. Salah satu antisipasi yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi yang unggul adalah mengadakan terobosan baru dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk program akselerasi atau percepatan. Menurut Hawadi (2004) akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda dari pada usia konvensional. Tujuan dari program akselerasi adalah memberikan pelayanan untuk anak berbakat secara intelektual untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal.

Program akselerasi pada pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah. Seorang guru salah satu SMU di Yogyakarta mengeluarkan pernyataan bahwa selama mendampingi siswa akselerasi di sekolahnya, siswa terlihat kurang berkomunikasi, mengalami ketegangan, dan kurang bergaul dengan teman sebayanya (Syamril, 2007). Fakta menyatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi dan cenderung stres karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi akan sangat berbeda dengan teman-teman yang berada dalam kelas reguler dikarenakan waktu mereka lebih banyak

digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain. Hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit siswa akselerasi yang mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul, dan bermain (Setiawan, 2001).

Fauziah (2007) menambahkan bahwa fakta diatas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan terhadap 231 siswa (usia 15-19 tahun) yang terdiri masing-masing 77 siswa berbakat tinggi (*highly gifted student*), siswa berbakat sedang (*moderate gifted student*) dan siswa non- berbakat (*non gifted student*) pada sekolah SMU di Semarang dan Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa berbakat tinggi cenderung lebih formal dalam bersosialisasi, lebih menyukai kesendirian atau kurang menyukai stimulasi sosial dan cenderung mempunyai *altruisme* yang rendah.

Karakter psikologis siswa berbakat tinggi pada dasarnya telah banyak diteliti (Janos, Fung, & Robinson, 1985; Kerr, Colangelo, & Gaeth, 1988; Loeb & Jay, 1987; Olszewski-Kubilius, Kulieke, & Krasney, 1988; Whalen & Csikszentmihalyi, 1989). Penelitian-penelitian tersebut seluruhnya berfokus pada salah satu dimensi, misalnya; kecemasan, citra diri sikap dan depresi yang semuanya, menyatakan bahwa siswa berbakat tinggi mempunyai konsep diri positif terhadap akademik, akan tetapi mempunyai hubungan sosial yang negatif (Field, 1998).

Anak berbakat yang masuk kelas akselerasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak akan terlepas dari penilaian sebagai akibat dari proses interaksi tersebut. Permasalahan penyesuaian sosial pada anak berbakat terjadi ketika anak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tjahjono (2002)

mengatakan ketika anak berbakat berinteraksi dengan lingkungannya, akan terjadi serangkaian aksi-reaksi dimana lingkungan menginterpretasikan serta memberikan respon terhadap sikap dan perilaku anak. Penempatan anak berbakat pada kelas akselerasi dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan penyesuaian diri anak. Hal tersebut dikarenakan pemberian jadwal pelajaran yang padat membuat pergaulan anak menjadi terbatas.

Masalah penyesuaian sosial yang muncul pada anak berbakat disebabkan juga karakteristik anak berbakat yang memang kurang dapat bergaul, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (dalam Rahmawati, 2007) bahwa anak berbakat mempunyai ciri-ciri sosial diantaranya sukar bergaul dengan teman-teman sebaya dan sukar menyesuaikan diri dalam berbagai bidang. Hal ini didukung oleh penelitian Iswinarti (2002) bahwa ada kecenderungan anak berbakat hanya akan berteman akrab dengan teman yang sama pandainya. Bergaul dengan teman yang kepandaianya setingkat, anak akan mendapat teman untuk berdiskusi dalam rangka memenuhi hasrat ingin tahunya yang besar.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Darmaningtyas (dalam Permanasari, 2004) bahwa anak yang tumbuh di lingkungan homogen (kelas akselerasi), dapat menyebabkan anak menjadi egois dan elitis. Akan tetapi, Iswinarti (2002) juga menambahkan bahwa sebenarnya anak berbakat mudah menyesuaikan diri walaupun tampak adanya pola umum dalam hal pemilihan teman bergaul, hal ini sesuai dengan salah satu ciri sosial anak berbakat yaitu suka berteman dengan orang lain yang lebih tua.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik.

Hal itu terlihat dari ketidakpuasan berinteraksi siswa reguler terhadap siswa akselerasi meskipun mereka sudah dapat memainkan peran yang diharapkan. Selanjutnya Versteynen (2006) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai perkembangan sosial dan emosional anak berbakat. Pandangan pertama mengatakan bahwa anak berbakat memiliki penyesuaian yang lebih baik dibanding dengan teman sebaya mereka yang tidak berbakat. Pandangan yang lain mengatakan bahwa anak berbakat mempunyai resiko lebih dalam masalah penyesuaiannya dari pada mereka yang tidak berbakat.

Penyesuaian siswa program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta ternyata tidak menjadi permasalahan. Dari hasil wawancara dengan guru pengampu kelas akselerasi, dijelaskan bahwa hubungan antara siswa akselerasi dengan lingkungan sekitarnya (baik guru, teman reguler, dll) baik-baik saja, dikarenakan kebijaksanaan pihak sekolahan yang tidak membedakan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler dalam beberapa hal.

Sama seperti manusia lainnya, anak berbakat selalu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Salah satu bentuk hubungan yang dilakukan adalah persahabatan (Stewart & Logan, dalam Rahmawati 2007). Persahabatan adalah suatu hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak membiarkan orang lain ikut dalam hubungan mereka, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2005).

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja akan mengalami perasaan sama dengan teman sebayanya, yakni kegelisahan atas perkembangan pesat padanya dan status yang tidak jelas antara anak dan dewasa. Oleh karena itu, teman sebaya dianggap sebagai seseorang yang dapat memahaminya (Rahmawati, 2007).

Menurut Hurlock (2002) penyesuaian sosial adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan pada kelompok khususnya. Penyesuaian sosial ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah sejauh mana seseorang dapat memainkan peran secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Kedua, seberapa besar kepuasan yang diperolehnya. Dengan demikian kualitas persahabatan seseorang dapat terlihat apakah mereka mempunyai penyesuaian yang baik atau tidak.

Remaja yang sehat dan normal akan selalu mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan yang dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang lain. Remaja menganggap bahwa teman sebaya sebagai sesuatu yang mampu memberikan dunia tempat kawula muda untuk melakukan perkembangan sosialnya, dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan berasal dari teman-temannya. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Pada masa ini, remaja lebih berorientasi pada teman sebayanya serta berusaha menyesuaikan diri dengan baik. Orientasi teman sebaya ini dibagi menjadi dua tipe, yakni orientasi nasihat teman sebaya dan orientasi ekstrim teman sebaya (Indah, 2005).

Menurut Zainun (2002) masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kecerdasan ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain mampu terjalin baik dan efektif.

Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi yang negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Menurut Gottman (1997) remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan psikis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ **Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta** ”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.
- b. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.

2. Manfaat Penelitian:

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial dalam

pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan atau studi psikologi pada umumnya.

b. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan tentang kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial, sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai pada siswa program akselerasi.
- 2) Bagi Guru, dapat memberikan masukan dalam rangka menerapkan metode pendidikan yang sesuai pada siswa program akselerasi.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian penyesuaian sosial

Walgito (2004) mengatakan bahwa pengertian penyesuaian dalam arti luas adalah situasi dimana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Hurlock (2002) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Afifudin (dalam Gerungan, 2003) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya.

Schneiders (1985) berpendapat bahwa penyesuaian sosial adalah sejauh mana individu mampu bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial. Kartono (1985) menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kesanggupan untuk bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi serta bisa mengadakan reaksi sosial yang sehat, bisa menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat, bisa bergaul dengan orang lain dengan

jalan membina persahabatan yang kekal. Selanjutnya Meichati (1983) mengatakan bahwa penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

2. Bentuk-bentuk penyesuaian sosial

Piaget (dalam Haditono, 1980) membagi dua bentuk penyesuaian sosial, yang pertama adalah akomodasi yang artinya penyesuaian diri untuk bertindak sesuai dengan yang hal baru dalam lingkungan, sedang asimilasi berarti mendapatkan kesan-kesan baru berdasarkan pada pola-pola penyesuaian yang sudah ada.

Menurut Poerwanti dan Widodo (2002) penyesuaian sosial remaja harus dapat dicapai dalam berbagai bentuk kelompok. Penyesuaian ini disamping untuk kepentingan dirinya juga untuk memenuhi harapan sosial yang merupakan tanggung jawab remaja terhadap lingkungan sosialnya yaitu sebagai berikut:

- a. Penyesuaian dalam keluarga; remaja perlu menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

- b. Penyesuaian dengan lingkungan terdekat; kelompok sosial terdekat adalah kelompok teman sebaya atau *peer group*. Dalam kelompok ini remaja berusaha untuk dapat diterima dan diterima oleh anggota kelompoknya.
- c. Penyesuaian dalam lingkungan sekolah; sekolah merupakan wahana untuk mempersiapkan remaja memasuki dunia kerja sehingga tuntutan sosialisasi dalam lingkungan ini disesuaikan dengan misi dari sekolah yaitu prestasi akademis akan menjamin popularitas remaja.
- d. Penyesuaian dalam lingkungan masyarakat; penyesuaian remaja dalam masyarakat akan terbentuk bila masyarakat memberikan dukungan dengan pembelajaran yang dapat diterima oleh remaja.

Daljoen (dalam Nugroho, 2004) berpendapat bahwa bentuk penyesuaian sosial meliputi dua jenis, yang pertama berbentuk pasif artinya bahwa hanya ada satu pihak saja yang dituntut untuk menyesuaikan diri kepada pihak lainnya. Sedang yang berjenis aktif artinya terjadi hal-hal yang berlaku timbal balik. Proses penyesuaian sosial yang pasif dapat berlangsung melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Orang tidak lagi menentang atau melawan perbuatan (akomodasi).
- b. Orang menjadi terbiasa dengan hal-hal baru, hal ini merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya (adaptasi).
- c. Orang menyatakan diri dengan atau menerima penuh keadaan yang baru (asimilasi).

Bentuk penyesuaian pada umumnya dapat dibagi menjadi 2, yaitu: penyesuaian yang baik dan penyesuaian yang tidak baik, sebab perilaku manusia merupakan mekanisme penyesuaian diri dari arti umum. Anak

melakukan suatu perbuatan atas dorongan dari dalam dan dari luar. Segala perbuatannya bertujuan baik bagi dirinya yaitu menyelamatkan diri dari gangguan keseimbangan, kemungkinan perbuatan itu tidak nampak baik bila ditinjau dari luar diri pelakunya. Untuk tidak terjadi hal yang demikian individu mempelajari cara-cara berbuat baik bagi dirinya dan juga baik bagi luar dirinya (Kartono, 2005).

Dayakisni dan Huddaniyah (2003) menyatakan bahwa penyesuaian yang aktif individu melakukan seleksi terhadap nilai-nilai norma dari lawannya. Segala jenis penyesuaian tersebut bertahap, yaitu timbul dari luar dan dari dalam. Dalam interaksi individu mula-mula orang menyesuaikan anggapan bahwa yang baru atau yang asing tersebut sebenarnya baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, kemudian barulah individu melakukan dari dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial dapat berbentuk penyesuaian sosial yang baik dan buruk, akomodasi, asimilasi, pasif, dan aktif.

3. Penyesuaian sosial yang baik

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan atau hubungan dengan orang lain yang terjadi di dalam interaksi sosialnya. Penyesuaian yang baik diperoleh individu melalui proses belajar yang tidak terjadi dengan sendirinya. Manakala terjadi hubungan yang kurang lancar dengan orang lain, maka kita akan mendapatkan

tekanan batin serta akan mendapatkan hambatan-hambatan di dalam melakukan tugas-tugasnya (Daradjat, 1992).

Symond (dalam Nugroho, 2004) menyebutkan bahwa kriteria penyesuaian yang baik antara lain :

- a. Menerima kenyataan; seseorang dinyatakan memiliki penyesuaian yang baik apabila mereka mampu menerima kenyataan tanpa menghindari keadaan di mana ia harus menyesuaikan.
- b. Pertanggungjawaban pribadi; seseorang yang penyesuaiannya baik akan bertanggungjawab atas tindakannya.
- c. Ekspresi emosional; penyesuaian yang memuaskan akan memuat, memelihara, menjadikan perasaan halus dan mempunyai kemampuan untuk rilek.
- d. Hubungan sosial; Individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik akan hidup bersama dengan orang lain, menikmati kontak sosial.

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari bagaimana ketrampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap mereka terhadap orang lain menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil meletakkan penyesuaian sosialnya akan mempunyai sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meski mereka mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 2002).

Schneiders (1985) mengatakan bahwa seseorang yang berhasil di dalam penyesuaian sosialnya adalah seseorang yang dapat merespon secara

efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dalam lingkungan sosialnya. Selanjutnya faktor penerimaan individu merupakan salah satu ciri penting dari penyesuaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang baik dapat dicapai apabila individu dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dalam lingkungan sosialnya, memberi reaksi secara positif dan efektif terhadap situasi-situasi sosial. Individu yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka akan mempunyai sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meski mereka mengalami kesulitan.

4. Penyesuaian sosial yang terganggu

Dayakisni dan Huddaniyah (2003) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial terhadap lingkungan di mana individu tinggal tidak selamanya berhasil dengan baik. Akan tetapi, kadang-kadang juga akan mengalami kesulitan atau terganggu oleh suatu sebab. Manifestasi dari kesulitan penyesuaian diri dan sosial biasanya akan mengganggu keseimbangan individu.

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Banyak hal yang dapat menimbulkan kesulitan bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hurlock (1990) menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu ditandai dengan adanya sifat egosentris, cenderung menutup diri,

tidak sosial atau anti sosial, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Mappiare (1982) mengemukakan bahwa ketidakmampuan remaja melakukan penyesuaian sosial dengan baik disebabkan antara lain oleh : sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya sifat pemalu, pendiam, dan lain-lain; penyesuaian diri dan kebutuhan pribadi, penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu adalah tidak adanya keselarasan dalam diri individu dalam memenuhi kebutuhan (*intern* dan *ekstern*) yang dapat menimbulkan hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, sehingga dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang dalam menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial

Hurlock (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu di sekolah yaitu :

- a. Teman-teman sebaya; seiring meluasnya cakrawala usia sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah, individu melalui komunitas dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu anak akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.

- b. Guru; secara langsung guru dapat mempengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas pelajaran dan perilaku sosial serta perhatian terhadap murid. Mereka turut membantu individu mengembangkan pola penyesuaian yang disetujui secara sosial. Guru yang memiliki penyesuaian sosial baik, biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima murid.
- c. Peraturan sekolah; peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tersebut dimana individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial. Sebagai misal, peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, kantin sekolah, kamar kecil, lapangan bermain dan sebagainya.

Menurut Schneiders (1985) penyesuaian sosial di sekolah dipengaruhi oleh:

- a. Lingkungan keluarga; lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, anak maupun saudara-saudaranya. Keluarga merupakan aspek yang paling utama bagi perkembangan kepribadian dan penyesuaian individu untuk hidup layak dan berhasil. Penyesuaian dalam keluarga meliputi : 1) hubungan yang sehat di antara anggota keluarga, 2) tidak ada *rejection* ataupun *favoritisme* dari orang tua terhadap anaknya, 3) tidak ada permusuhan, rasa benci atau iri hati.
- b. Lingkungan sekolah; ketika individu masuk sekolah maka sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah meliputi : 1) hormat dan mampu

menerima otoritas yang ada di sekolah, 2) menunjukkan rasa tertarik dan partisipasi dalam kegiatan sosial, 3) menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru, 4) mampu menerima larangan-larangan dan tanggung jawab, dan 5) membantu sekolah untuk melaksanakan tujuan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial di sekolah adalah faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, suasana kelas, teman-teman sebaya, guru dan peraturan sekolah.

6. Aspek-aspek penyesuaian sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan timbal balik dengan orang lain dalam proses sosialisasi. Pada proses sosialisasi terdapat aspek-aspek penyesuaian sosial di dalamnya.

Hurlock (1990) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata; *overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

- c. Sikap sosial; artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- d. Kepuasan pribadi; ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Menurut Soekanto (2003) ada beberapa aspek yang mendasari penyesuaian sosial seseorang yaitu:

- a. Imitasi atau meniru; imitasi tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada aspek psikologis lain yang ikut berperan. Aspek psikologi tersebut adalah sifat menerima dan mengagumi terhadap apa yang sedang diimitasi. Pada proses imitasi, individu yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi dalam keadaan pasif. Individu yang diimitasi tidak aktif memberikan apa yang diperbuatnya.
- b. Identifikasi; identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Identifikasi dilakukan terhadap seseorang yang dianggap ideal. Proses ini lebih mendalam dari pada proses imitasi karena tidak sekedar meniru tetapi ada sebuah keinginan sama seperti orang yang diidentifikasi tersebut.
- c. Simpati; simpati merupakan suatu proses yang diawali oleh suatu perasaan tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini aspek emosi memegang peranan penting. Simpati didorong oleh keinginan untuk memahami orang lain dan bekerja sama dengan orang lain. Proses ini dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengerti.

Menurut Kartono (2005) aspek-aspek penyesuaian sosial sebagai berikut :

- a. Memiliki perasaan atau afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang sehingga selalu merasa bahagia, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi secara utuh. Hal ini ditandai dengan dimilikinya kepercayaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, memahami orang lain dan mengontrol diri.
- c. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan, ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- d. Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki ketahanan psikis untuk mengadakan adaptasi.
- e. Mempunyai kepribadian yang produktif, dapat merealisasikan diri dengan melaksanakan perbuatan susila.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial antara lain yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi, imitasi, identifikasi dan simpati. Selain itu juga individu seharusnya mempunyai perasaan / afeksi yang kuat, punya kepribadian yang matang dan terintegrasi, mempunyai relasi sosial yang memuaskan, memiliki struktur syaraf yang sehat, dan mempunyai kepribadian yang produktif.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan

Setiap individu dalam memecahkan suatu permasalahan akan ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Wechsler (dalam Sarlito, 2002) kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Selanjutnya menurut Goddard (dalam Azwar, 2002) kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Stern (dalam Walgito, 2004) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan terhadap masalah yang dihadapi, hal ini berarti bahwa individu yang cerdas akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligensinya. Selanjutnya menurut Garder (dalam Efendi, 2005) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Atkinson (1996) menambahkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mencakup kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman, kemampuan untuk berpikir atau menalar, kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang timbul dari perubahan lingkungan dan kemampuan untuk memotivasi diri guna menyelesaikan secara tepat tugas-

tugas yang perlu diselesaikan. Piaget (dalam Efendi, 2005) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan yang kita gunakan saat kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan.

Binet (dalam Atkinson, 1996) kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami dan menalar sesuatu. Lebih lanjut lagi Binet berasumsi bahwa di dalam kecerdasan terdapat suatu kecakapan dasar, yang bila mengalami kekurangan atau perubahan akan mempengaruhi kehidupan. Kecakapan ini berupa daya timbang atau disebut akal sehat, inisiatif, kecakapan untuk mengadaptasikan diri terhadap situasi. Menimbang dengan baik, memahami dengan baik, menalar dengan baik, dan merupakan kegiatan kecerdasan yang sangat penting.

Nickerson (dalam Efendi, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan meliputi berbagai kemampuan, yaitu a) kemampuan untuk mengklasifikasikan pola (*the ability to classify patterns*), b) kemampuan untuk memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar (*the ability to modify adaptively-to learn*), c) kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*), d) kemampuan menalar secara induktif-mengeneralisasikan (*the ability to reason inductively-to generalize*), 5) kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability to develop and use conceptual models*), 6) kemampuan untuk dapat memahami (*the ability to understand*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk dapat berpikir, bertindak, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan

mengklasifikasikan pola, kemampuan memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar, kemampuan menalar secara induktif-menggeneralisasi, kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual, dan kemampuan untuk dapat memahami.

2. Pengertian Emosi

Kata emosi bisa secara sederhana didefinisikan sebagai “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Sedangkan dalam bahasa latin emosi dapat dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita” (Cooper and Sowaf, 2002). Dalam *Oxford English Dictionary* dijelaskan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Chaplin (1995) berpendapat bahwa emosi adalah suatu kondisi yang menggarisbawahi pengalaman, tindakan dan perubahan psikologis seperti yang terjadi dalam ketakutan, kegelisahan atau kesenangan.

Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut *Teori James-Lange* (dalam Walgito, 2004) yang disebut dengan *Teori Perifer*, emosi merupakan perubahan anggota badan yang disebabkan oleh adanya tanggapan individu terhadap rangsangan, misalnya

individu merasa senang atau gembira karena ia tertawa, bukan tertawa karena senang. Selain itu Morgan (dalam Dewi, 2001) berpendapat bahwa definisi emosi dapat dibagi menjadi empat hal yaitu:

- a. Emosi adalah sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya: apabila seseorang merasa cemas maka denyut jantung akan berdetak dengan cepat, dan timbul keringat dingin.
- b. Emosi adalah suatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya: tertawa, tersenyum, dan menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan, misalnya: jengkel, kecewa, dan marah.
- d. Emosi merupakan suatu motif, sebab emosi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau seseorang itu beremosi senang dan mencegah melakukan sesuatu jika seseorang itu tidak senang, misalnya: remaja yang mendapat nilai ujian bagus akan mentraktir temannya, begitu pula sebaliknya jika mendapat nilai yang buruk maka ia tidak akan mentraktir temannya.

Davidoff (1991) emosi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri antara lain; kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku. Sebagai misal apabila seseorang mengalami kecemasan maka pikirannya akan kembali kepada hal yang membuat cemas (ciri kognisi dan indera). Keadaan cemas ini akan disertai dengan reaksi fisiologis seperti denyut jantung lebih cepat, tubuh terasa lebih tegang yang kemudian juga berkaitan dengan perubahan perilaku ekspresif seperti ucapan, gerak-gerak tubuh, ekspresi wajah dan tindakan.

Goleman (2002) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu: a) amarah; beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati, b) kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankholis, mengasihi diri, dan putus asa, c) rasa takut; cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, dan ngeri, d) kenikmatan; bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, dan bangga, e) cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih, f) terkejut; terkesiap, dan terkejut, g) jengkel; hina, jijik, muak, mual, tidak suka, h) malu; malu hati, dan kesal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (*afek*) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri ; kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku.

3. Pengertian kecerdasan emosi

Stein & Book (2002) menyatakan bahwa istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan

menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat.

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan utama, kemampuan secara mendalam, mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar ataupun menghambat kemampuan itu (Kidman, 1992). Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.

Salovey dan Mayer (1993) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan ke dalam lima ranah, yaitu; intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stres, penyesuaian diri, dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu; kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan, dan optimisme.

Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati. Sedangkan Coper dan Sawaf (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri atau orang lain serta menanggapinya dengan tepat.

Howes dan Herald (dalam Zainun, 2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi karena dengan kecerdasan emosi, seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Mulyadi (2002) kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar, disamping juga kemampuan untuk memotivasi diri serta tetap bersemangat menghadapi kesulitan.

Salovey, Mayer dan Carusso (dalam Akinlolu, 2005) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kapasitas untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan yang lain, otonomi, mempunyai tujuan hidup, dan tumbuh kembang diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Menurut Goleman (2001) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah otak. Otak adalah organ yang penting dalam tubuh manusia. Otaklah yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia adalah sebagai berikut:

- a. Batang otak, merupakan bagian otak yang mengelola *instinct* untuk mempertahankan hidup.
- b. *Amigdala*, merupakan tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan, kegagalan, harapan, ketakutan, kejengkelan, dan frustrasi.
- c. *Neokorteks*/otak pikir, tugas dari neokorteks adalah melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan.

Goleman (2001) juga mengatakan faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orangtua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik.

b. Lingkungan non-keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya pelatihan asertivitas.

Shapiro (1998) mengemukakan bahwa bagian yang paling menentukan dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya atau dengan kata lain otaknya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu *neokorteks* sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik. Akan tetapi sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

Gharawiyani (2002) mengatakan bahwa lingkungan keluarga turut berperan dalam kecerdasan emosi seorang anak. Apabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat positif, sehat, berakhlak, dan manusiawi maka akan menghindarkan anak dari sikap emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan non-keluarga, serta struktur otak seseorang.

5. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman (2000) mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah diungkap oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1991 dalam lima aspek sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, merupakan kemampuan untuk menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, merupakan kemampuan untuk menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.
- d. Empati, merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial, merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim.

Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) aspek-aspek kecerdasan emosi dibagi menjadi lima bagian: (a) kualitas kemampuan-kemampuan di dalam diri (*intrapersonal*), mencakup kesadaran diri emosi, asertivitas, menghargai diri sendiri, aktualisasi diri, (b) kualitas kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*interpersonal*), mencakup empati, hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, (c) pemanfaatan proses kognitif secara konstruktif dan realistik (*cognition orientation*), mencakup kemampuan memecahkan masalah, menguji kenyataan, fleksibilitas, (d) menjaga diri agar tetap tenang dan terkendali di bawah himpitan stres dari luar dan dari dalam (*stress management*), mencakup toleransi stres dan mengendalikan impuls, (e) perasaan-perasaan positif yang menumbuhkan kenyamanan dan kegairahan hidup (*affect*), mencakup kebahagiaan dan optimisme.

Cooper dan Sawaf (2002) membagi kecerdasan emosi dalam empat aspek, meliputi:

1. Ketrampilan emosi; ketrampilan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat dan efektif.
2. Keyakinan diri; keyakinan diri adalah kepercayaan yang besar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri.
3. Sudut pandang; sudut pandang adalah bagaimana seorang individu memandang atau mempersepsikan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

4. Kreativitas; kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru, menghasilkan ide-ide baru, mencari alternatif baru sehingga dapat merubah sesuatu menjadi baik.

Martin (2008) juga menyatakan ada beberapa aspek dalam kecerdasan emosi antara lain kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, mengelola hubungan, komunikasi interpersonal, dan gaya hidup. Menurut Segal (Goleman, 2002) menyatakan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi tanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri (sadar diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan, gaya hidup, sudut pandang, dan kreativitas.

C. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian interaksi

Chaplin (1995) mengatakan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Homans (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Soekanto (2003) menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama (*greganousness*), keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Selanjutnya, Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Bonner (dalam Gerungan, 2003) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, didalamnya perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi tersebut memposisikan manusia sebagai subjek dan sebagai objek dalam hubungan interpersonal sebab dalam suatu relasi tentunya harus ada proses saling memberi dan menerima.

Partowisastro (1983) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi dinamis yang dapat terbentuk antara individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, serta masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi tersebut tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi pula saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Pengertian teman sebaya

Mappiere (1982) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 2002) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak

dapat memaksakan dunia dewasa yang ingin dihindarinya. Kelompok teman sebaya memberikan tempat bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai orang-orang dewasa melainkan teman seusianya. Jadi dalam kelompok teman sebaya inilah remaja mendapat dukungan untuk emansipasi dan dapat menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia melakukannya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Chaplin (1995) mengatakan bahwa teman sebaya atau *peer* adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara. Sedangkan kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah suatu kelompok dimana anak mengasosiasikan dirinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri bahkan merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Selain itu, teman sebaya juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggungjawab bersama, dan persaingan yang sehat.

3. Pengertian interaksi teman sebaya

Interaksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro, 1983).

Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama / sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

David, Roger dan Spencer (dalam Pierre, 2005) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama. Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain.

Mönk, dkk (1994) mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya ini sebenarnya sedang memikirkan apa yang membedakan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja dan bahkan akan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

4. Ciri-ciri interaksi teman sebaya

Widradini (1988) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- b. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- d. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
- e. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

Sedangkan Sears, dkk (1991) menjelaskan ciri-ciri interaksi teman sebaya yaitu:

- a. Sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat, yaitu pengaruh dari teman sebaya sesama remaja merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja.
- b. Opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar, yaitu pendapat kelompok mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada dengan pendapat dari orang tua.
- c. Kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap, contohnya hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka.
- d. Cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja.
- e. Mempunyai keterikatan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain.
- f. Mempunyai efek ganda kelompok, mengubah opini agar menjadi sama dengan opini kelompok dan mendukung opini anggota.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya antara lain (a) sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat, (b) opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar, (c) kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap, (d) cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja, (e) mempunyai keterikatan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain, (f) mempunyai efek ganda kelompok.

5. Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya :

Monk's dan Blair (dalam Widiastuti, 2005) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan indivudu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

- h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Desmita (2006) mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan juga sendau gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.
- b. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
- c. Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolahan. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolahan.
- d. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Biasanya identifikasi individu mempelajarinya dari orang tua, oleh sebab itu peranan orangtua sangat penting bagi media identifikasi anak.
- d. Faktor simpati, perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

6. Bentuk-bentuk interaksi teman sebaya :

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain:

- a. Teman dekat (*chums*), biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
- b. Kelompok sahabat (*cliques*), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.
- c. Kelompok besar (*crowds*), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.
- d. Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
- e. Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minat untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.

- b. Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
- c. Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohensif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat, kelompok besar/klik, kelompok terorganisasi yang dibina oleh orang dewasa, dan kelompok geng.

7. Aspek-aspek interaksi teman sebaya

Partowisastro (1983) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Parten (dalam Dagun, 2002) mengemukakan aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

- a. Jumlah waktu remaja yang berada di luar rumah, remaja mempunyai lebih kesempatan untuk berbicara dengan bahasa dan dengan persoalan mereka sendiri kepada teman sebayanya.
- b. Keterlibatan remaja bermain dengan teman sebaya, remaja menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.
- c. Kecenderungan untuk bermain sendiri, remaja yang suka bermain sendiri biasanya introvert, atau bila dalam menghadapi suatu tekanan hanya berperan sebagai penonton saja.
- d. Kecenderungan bermain peran, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dimana remaja aktif bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial yang meningkat pada remaja, tampak terlihat dalam keinginannya untuk mendapat berbagai stimulan luar.
- e. Berperan asosiatif, remaja lebih suka bermain dengan teman sebayanya dan melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya.
- f. Sikap kerjasama, pada teman kelompok sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip hidup bersama, sehingga terbentuk norma-norma, nilai-nilai, dan simbol tersendiri.

Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) membagi beberapa aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

- a. Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang dewasa.
- b. Perasaan simpati dan cinta semakin bertambah.
- c. Mempunyai keinginan untuk dapat memengaruhi orang lain (menjadi pemimpin).
- d. Perasaan kompetisi bertambah.
- e. Aktifitas bernada agresif semakin bertambah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok serta jumlah waktu remaja di luar rumah, keterlibatan remaja, bermain dengan teman sebaya, kecenderungan bermain sendiri, kecenderungan bermain peran, bermain asosiatif, dan sikap kerjasama.

D. Siswa Program Akselerasi

1. Pengertian siswa program akselerasi

Presley (dalam Budicahyadi dan Evita, 2007) mendefinisikan akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh di dalam pengajaran dalam kecepatan yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Depdiknas (dalam Yustinus, 2004) menerangkan bahwa dalam program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SLTA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, mendefinisikan akselerasi sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan

kecerdasan dan kemampuan luar biasa, untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.

Dalam PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan dasar dan Kep. Mendikbud nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah dasar, SMP dan SMA. Dalam Kepmnedikbud tersebut pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa: Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya lima tahun. Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMP sekurang-kurangnya dua tahun. Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dan telah mengikuti pendidikan SMA sekurangkurangnya dua tahun (Hawadi, 2004).

Hawadi (2004) mengatakan bahwa program akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa telescoping dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Widyorini (2002) menjelaskan bahwa akselerasi adalah layanan kepada peserta didik yang mempunyai bakat istimewa di bidang akademik yang mempunyai kemampuan mempelajari sesuatu hal yang cepat, dengan demikian mereka mempunyai kesempatan mendapatkan kurikulum sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa program akselerasi adalah suatu program pendidikan yang memberikan pelayanan yang lebih cepat bagi mereka yang mempunyai bakat cerdas dan istimewa.

2. Ciri-ciri anak cerdas dan berbakat

Mönks & Ypenburg (dalam Maria, 2001) menyatakan bahwa karakteristik dari seorang anak cerdas istimewa adalah sebagai berikut :

- a. Secara psikologis mengalami lompatan perkembangan yang berakibat intelektualnya jauh berada di atas usia kalendernya. Hal ini akan mengakibatkan adanya perbedaan (*deskrepansi*) antara psikis dan biologisnya yang berdampak pada masalah pedagogis. Oleh karena itu usia kalender (*milestone*) secara umum sering digunakan sebagai patokan tumbuh kembang tidak dapat digunakan untuk populasi cerdas istimewa.
- b. Sejak usia sangat dini anak cerdas istimewa sudah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar.
- c. Mempunyai energi yang luar biasa sehingga sering melakukan observasi, eksplorasi, dan mempunyai jam tidur yang lebih sedikit daripada anak-anak normal.

- d. Sekalipun mempunyai ketahanan kerja yang tinggi dan mempunyai konsentrasi yang intens pada satu kegiatan/tugas tetapi juga mampu melakukan kegiatan lain yang berbeda-beda. Artinya dalam menangkap dan melakukan pemrosesan informasi dilakukan sangat efisien dengan kapasitas yang besar. Dapat memberikan perhatian ke berbagai hal sekaligus dengan kualitas yang sama baik.
- e. Selain mempunyai daya ingat yang luar biasa dan minat yang luas anak cerdas juga mempunyai rasa humor (*sense of humor*) yang besar.
- f. Mempunyai sifat perfeksionis, kemandirian, dan menginginkan kerja menurut caranya sendiri.
- g. Perkembangan perfeksionisme dan keinginan mempelajari berbagai hal dari dasar, dapat membawanya pada pemikiran-pemikiran yang jauh dan tidak biasa dipikirkan oleh anak seusianya. Misalnya seorang anak balita cerdas istimewa sudah memikirkan tentang hal-hal kemanusiaan, bagaimana manusia datang dan hidup di bumi, tentang kematian, dimana pemikiran-pemikiran yang sangat jauh itu dapat membawanya pada cara-cara berpikir yang sangat berkelanjutan dan dalam. Cara-cara berpikir ini dapat memicunya ke arah kecemasan dan keinginan bunuh diri, dan memerlukan bimbingan pemikiran dan pengarahan yang baik.
- h. Sejak dini sekali seringkali mereka sudah belajar membaca dan menulis dengan caranya sendiri, tanpa diajari. Kemampuan membaca dan menulis sendiri ini seringkali justru membawa masalah karena motorik halus yang belum berkembang baik dan memadai yang dapat menyebabkannya kefrustrasian dan justru enggan menulis.

- i. Sejak dini sekali sudah belajar tentang pemahaman angka dan berhitung dengan caranya sendiri tanpa diajari. Cara-cara belajarnya ini justru seringkali berbeda dengan cara-cara atau metode yang diajarkan di sekolah, apabila tak diperhatikan dan si anak dituntut harus mengikuti metode di sekolah, hal ini akan membawanya pada rasa kecewa yang luar biasa yang dapat melahirkan motivasi negatif ke sekolah.
- j. Mempunyai perkembangan berbicara dan berbahasa yang lebih cepat daripada anak-anak seusianya dan mempunyai daftar kata-kata pasif yang melebihi anak seusianya; tetapi sebagiannya mengalami perkembangan bicara yang sekalipun mendahului teman sebayanya namun kemudian seringkali berlanjut pada perkembangan berbahasa pasif.
- k. Mempunyai perkembangan nalar yang cepat dan sangat baik, mampu memahami hubungan, sebab akibat dan perbedaan.
- l. Mengalami ketertinggalan dalam fase *object-permanent* . Pada usia anak normal perkembangan ini akan berlangsung di usia sekitar 18 bulan, yaitu perkembangan membayangkan seolah-olah orang tuanya berada di sisinya, sekalipun ibunya tidak berada di sisinya atau tidak terlihat; dan permainan dapat dianggap sebagai ibunya. Namun pada anak-anak cerdas istimewa perkembangan ini baru akan berlangsung di usianya yang ke 2,5.
- m. Mempunyai perkembangan psikomotor yang cepat mendahului teman sebayanya.

Menurut Ellen Winner (dalam Santrock, 2007) mendiskripsikan kriteria yang mencirikan anak berbakat :

- a. Lebih maju; anak berbakat lebih cepat matang dan mereka mulai menguasai suatu bidang lebih awal dari rekan sebayanya. Dalam bidang yang diminati, mereka dengan mudah (hampir tanpa usaha) menguasai dibanding anak-anak pada umumnya. Dalam banyak hal, anak berbakat lebih cepat matang karena mereka dilahirkan dengan kemampuan yang tinggi.
- b. Memiliki irama sendiri; anak-anak berbakat belajar dalam cara kualitatif berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka hanya butuh bantuan minimal dari orang dewasa dalam belajar. Dalam banyak hal mereka menolak instruksi eksplisit. Mereka juga seringkali menemukan penemuan mereka sendiri serta menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang unik.
- c. Hasrat menjadi seorang ahli; anak berbakat mempunyai ambisi memahami bidang dimana mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka menunjukkan minat yang kuat dan obsesif, serta ketertarikan dan kemampuan untuk berfokus. Mereka tidak perlu didorong oleh orang tuanya, mereka akan memotivasi dirinya sendiri.

Lucito & Smit (dalam Rahmawati, 2007) anak berbakat lebih *independent* dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan pendapat temannya. Lebih dominan, lebih kuat dan lebih kompetitif dibanding dengan teman lainnya. Sedangkan ciri lain yang dapat dilihat dari anak berbakat menurut Barbe & Mann (dalam Rahmawati, 2007) bahwa mereka lebih menyukai teman yang mempunyai kemampuan intelegensi yang sama dibandingkan dengan teman seusianya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri dari anak cerdas dan berbakat adalah *independent*, kurang dapat menyesuaikan diri dengan pendapat temannya, lebih dominan, lebih kuat, lebih kompetitif dibanding dengan teman lainnya, lebih maju, memiliki irama sendiri, dan hasrat menjadi seorang ahli.

3. Tujuan program akselerasi

Depdiknas (dalam Yustinus, 2004) penyelenggaraan program akselerasi mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus.

a. Tujuan umum

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang mempunyai karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidik dirinya.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- 4) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

b. Tujuan khusus

- 1) Menghargai peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat
- 2) Memacu kualitas atau mutu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional secara berimbang.
- 3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Sastrodihardjo (2002) tujuan dari program akselerasi adalah untuk memberikan perlakuan dan pelayanan pendidikan kepada siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan secara optimal.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari dibentuknya program akselerasi adalah sebagai sarana untuk memberikan pelayanan secara khusus bagi mereka yang mempunyai bakat dan kecerdasan istimewa. Adanya program akselerasi dapat memacu kualitas serta mutu peserta didik dalam spiritual, emosional, intelektual secara berimbang.

E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Program Akselerasi

Sikap individu terhadap interaksi sosial kadang hanya memandang sebelah mata saja. Terutama pada siswa akselerasi, mereka terkesan hanya mementingkan akademis saja yaitu belajar dan belajar. Seolah-olah mengesampingkan pergaulan dan lingkungan sekitar mereka. Padahal sebagai makhluk sosial anak berbakat juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, pemikiran, sikap dan aktivitas anggota masyarakat yang lainnya.

Berada dalam kelas akselerasi, anak akan bertempat jauh dari lingkungan sosialnya serta menjadi anggota kelompok sosial khusus dan istimewa. Kurangnya pergaulan yang luas dan bervariasi akan menyebabkan mereka merasa sebagai

anggota masyarakat dengan tingkatan tersendiri sehingga sulit melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya (www.depdiknas.co.id)

Interaksi antar remaja satu dengan yang lain dapat terwujud baik di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun di dalam keluarga itu sendiri. Anak berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Monk, dkk (1994) mengemukakan bahwa remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya membentuk kelompok dengan perilaku yang hampir sama.

Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi yang negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Menurut Gottman (1997) remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan psikis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.

Mu'tadin (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi dipandang sebagai suatu aspek psikis yang sangat menentukan reaksi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Remaja sebagai individu perlu memiliki kecerdasan emosi untuk bisa mendapatkan kualitas interaksional yang baik dengan lingkungan masyarakat.

Mu'tadin (2002) juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stres, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat. Sebaliknya remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi memiliki tingkat emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandai menempatkan diri di

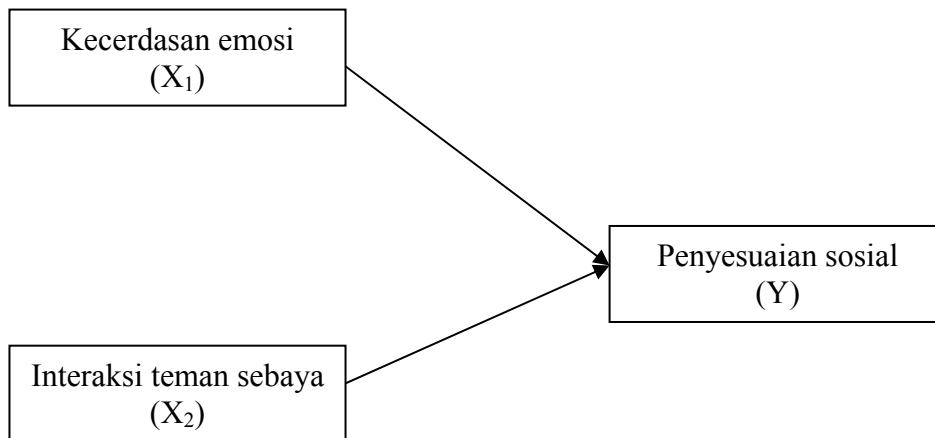
lingkungan masyarakat, sehingga seringkali menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosi dapat dilihat dari kemampuan siswa akselerasi untuk membina hubungan dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengatasi hubungan sosial bagi anak akselerasi. Penyesuaian yang baik akan mengantarkan individu kepada kedewasaan yang sesungguhnya, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas konflik yang dialaminya, dan keberhasilan individu menyelesaikan konflik secara efektif.

Program akselerasi dibuat bukan untuk membatasi pergaulan dan sosialisasi para siswanya, namun dengan adanya pemadatan jadwal pelajaran dan singkatnya waktu yang diberikan untuk proses sosial, cenderung mengakibatkan sosialisasi dan penyesuaian sosial siswanya menjadi sangat berkurang atau bisa dikatakan bahwa kelas akselerasi merupakan kelas eksklusif. Terkecuali pada siswa-siswi tertentu yang merespon tugas dengan baik atau cenderung apatis, kadang-kadang mereka masih bisa bermain dengan teman-teman dari kelas reguler (Zuhdi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi dan interaksi teman sebayanya pada siswa program akselerasi maka akan mempengaruhi bagaimana penyesuaian sosial mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Kemampuan mengelola emosi dan membina hubungan dengan orang lain akan meningkatkan kemampuan siswa akselerasi untuk melakukan penyesuaian sosialnya.

F. Kerangka Pikir



G. Hipotesis

Hipotesis (Hadi, 2004) adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan diterima apabila fakta-fakta mendukungnya dan menolak jika salah. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Mayor

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.

2. Hipotesis Minor

- a. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.

- b. Terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : Penyesuaian sosial
2. Variabel bebas : a. Kecerdasan emosi
b. Interaksi teman sebaya

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian dengan cara tertentu untuk mengukur (Azwar, 2008). Maksud dari definisi operasional yaitu untuk mengubah konsep-konsep pada variabel penelitian yang masih bersifat teoritik atau abstrak menjadi konsep yang dapat diukur secara empirik. Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Seberapa tinggi penyesuaian sosial akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala penyesuaian sosial yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi penyesuaian sosialnya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah penyesuaian sosialnya.

2. Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Seberapa tinggi kecerdasan emosi, akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosinya. Sebaliknya semakin

rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosinya.

3. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Partowisastro (1983) yaitu aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Seberapa tinggi interaksi teman sebaya, akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala interaksi teman sebaya, maka akan menunjukkan semakin tinggi interaksi teman sebayanya. Sebaliknya semakin rendah skor skala interaksi teman sebaya, maka akan menunjukkan semakin rendah interaksi teman sebayanya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang diselidiki paling sedikit mempunyai sifat atau arti sama (Hadi, 2004). Populasi dapat pula didefinisikan sejumlah individu yang akan digeneralisasikan dari penelitian terhadap sampel penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah siswa kelas VIII program akselerasi SLTP Negeri 9 Surakarta. Adapun jumlah populasi siswa kelas VIII program akselerasi SLTP Negeri 9 Surakarta tahun ajaran 2008/2009 sebesar 39 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki untuk menarik kesimpulan atau merumuskan generalisasi. Jadi sampel merupakan contoh dari objek yang dipandang menggambarkan maksud keadaan populasi (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini digunakan seluruh populasi sebagai sampel dikarenakan jumlah siswa program akselerasi di SLTP Negeri 9 Surakarta yang terlalu sedikit. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data yang ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur pengukurannya (Suryabrata, 2004) antara lain :

1. Metode pengumpulan data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan data utama dalam penelitian. Data penelitian tersebut diperoleh dari skala psikologi. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala penyesuaian sosial, skala kecerdasan emosi, dan skala interaksi teman sebaya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari tempat penelitian dilakukan, yakni berupa dokumentasi yang berupa pengumpulan data dan informasi tentang profil sekolah, jumlah pelajaran, dan daftar absen siswa.

2. Alat pengumpulan data

Azwar (2008) berpendapat bahwa ada beberapa diantara karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur dan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Dikarenakan atribut psikologi yang diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku terjemahan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Adapun dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis skala sikap, yaitu skala sikap tentang penyesuaian sosial, skala sikap tentang kecerdasan emosi, dan skala sikap tentang interaksi teman sebaya. Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dan berpedoman pada skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu menghilangkan pilihan ragu-ragu sehingga subjek akan

memilih jawaban yang pasti kearah yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya. Modifikasi skala Likert meniadakan kategori jawaban yang ditengah, berdasarkan tiga alasan yaitu (Hadi, 1995) :

- a. Kategori *undecided* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum mempunyai jawaban atau belum memberikan keputusan (menurut konsep aslinya) bisa juga diartikan netral, setuju, tidak setuju atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban ganda (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrument.
- b. Tersedianya yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban , kearah setuju atautkah ke arah tidak setuju.
- c. Maksud kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga akan mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari responden

Hal senada juga diungkapkan oleh Arikunto (2007) bahwa kemungkinan jawaban di tengah-tengah sedapat mungkin dihindari sehingga dalam subjek ini subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek.

Penyusunan aitem dalam skala ini dikelompokkan menjadi aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dibuat dalam empat alternatif jawaban. Cara penekorannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Penilaian pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*

Kategori Jawaban	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Skala Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban. Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel 2.

Blue print Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Jumlah
Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
Pengaturan diri	Menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8

	terhadap kata hati.			
Motivasi	Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
Empati	Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya.	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	8
Ketrampilan sosial	Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
Jumlah		20	20	40

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro (1983) yaitu aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

Skala interaksi teman sebaya dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban. Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel 3.
Blue print Skala Interaksi Teman Sebaya

Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Jumlah
Keterbukaan	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	1,2,13,14,25,26,37,43	7,8,19,20,31,32,40	15
Kerja sama	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.	3,4,15,16,27,28,38,44	9,10,21,22,33,34,41	15
Frekuensi hubungan	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.	5,6,17,18,29,30,39,45	11,12,23,24,35,36,42	15
Jumlah		24	21	45

c. Skala Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Nugroho (2004) dengan mengacu kepada aspek-aspek dari Hurlock (1990) yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Dalam penelitian tersebut diperoleh validitas sebesar 0,263 - 0,696 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas alat ukur (r_{tt}) sebesar 0,942. Modifikasi dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi aitem dan memperbaiki tata bahasa dari beberapa aitem.

Tujuannya untuk menyesuaikan dengan kondisi subjek penelitian dan untuk mendapatkan alat ukur yang benar-benar valid dan reliabel.

Skala penyesuaian sosial dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban. Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel 4.

Blue print Skala Penyesuaian Sosial

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Penampilan nyata	Tingkah laku yang memenuhi harapan kelompok	1, 5, 11, 21, 31,41	6, 15, 16, 26, 36,45	12
Penyesuaian diri terhadap kelompok	Mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.	2, 12, 22, 25, 32,42	7, 17, 27, 35, 37,46	12
Sikap sosial	Mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan orang lain serta berpartisipasi menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial	3, 10, 13, 23, 33,43	8, 18, 20, 28, 38,47,50	13
Kepuasan pribadi	Kepuasan ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial	4, 14, 24, 30, 34, 44,49	9, 19, 29, 39, 40,48	13
Jumlah		25	25	50

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana instrumen mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2008). Uji validitas didasarkan pada validitas isi, yakni telaah dan revisi butir pernyataan berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*) dan mencari korelasi antara masing-masing aitem skor total aitemnya yang disebut dengan model uji validitas internal (Suryabrata, 2004). Untuk menguji validitas internal maka digunakan teknik *korelasi product moment dari Pearson* (Azwar, 1999) dengan rumus;

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - \left(\frac{(\sum i)(\sum X)}{n} \right)}{\sqrt{\left(\sum i^2 - \frac{(\sum i)^2}{n} \right) \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right)}}$$

Keterangan:

- r_{ix} : indeks korelasi aitem skor aitem dengan skor total aitem
 n : banyaknya responden keseluruhan
 $\sum X$: jumlah skor tiap-tiap aitem
 $\sum i$: jumlah skor total aitem
 $\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai tiap-tiap aitem
 $\sum i^2$: jumlah kuadrat total aitem

Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *item-total statistic*. Penilaian kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika

nilai r -hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari r -tabel (Nugroho, 2005).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat sejauh mana kestabilan hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2001). Teknik Alpha yang dikembangkan *Cornbach* dipilih untuk mengukur reliabilitas antar aitem yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi yang cukup sempurna.

Rumus formula *Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta.t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \delta.b^2$: Jumlah varians butir

$\delta.t^2$: Varians total

Reliabilitas suatu alat dapat dilihat dari hasil out put SPSS dengan menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Alpha Cronbach > dari 0,60 (Nugroho, 2005).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian dalam rangka menguji kebenaran hipotesis dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode statistik dalam menganalisa data yang diperolehnya artinya bahwa metode ini memakai cara ilmiah untuk pengumpulan data, penyusunan, penyajian, serta menganalisis data penyelidikan yang berbentuk angka-angka (Hadi, 2004).

Metode statistik menurut Hadi (2004) mempunyai tiga ciri pokok, yaitu :

1. Bekerja dengan angka-angka yang mempunyai dua arti, yaitu sebagai jumlah dan nilai.
2. Bersifat obyektif, sehingga unsur-unsur subyektif dapat dihindari.
3. Bersifat universal, dalam arti dapat digunakan hampir dalam semua bidang penelitian.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alasan karena penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya, serta satu variabel tergantung yaitu penyesuaian sosial.

Adapun tahapan pengujian untuk membuktikan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data, linieritas data, serta terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik statistik

dilakukan bersama-sama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik statistik menggunakan media kotak kerja yang sama dengan uji regresi SPSS (Nugroho, 2005).

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Normalitas data dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, adapun kriteria dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut (Syamsudin dkk, 2006) :

- 1) Apabila nilai probabilitas $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai probabilitas $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000).

Uji linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Hubungan antar variabel bebas dan tergantung dapat dikatakan linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p > 0,05$.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Deteksi autokorelasi dapat dilihat dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorelasi*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson ini dilakukan dengan cara sebagai berikut (Singgih, 2008) :

- 1) Bila angka Durbin-Watson berada di bawah -2, berarti ada autokorelasi.
- 2) Bila angka Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Bila angka Durbin-Watson berada di atas +2, berarti ada autokorelasi.

d. Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain (Nugroho, 2005) :

- a. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1 / \text{Tolerance}$, jika $VIF = 10$ maka

Tolerance = $1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model dapat dinyatakan terbebas dari multikolinieritas. Jika lebih dari 0,70 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antarvariabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R-Square diatas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dapat dikatakan model terdapat multikolinieritas.
- e. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain (Singgih, 2008).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Analisis gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika (Nugroho, 2005):

1. Titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik data tidak mengumpulkan hanya diatas atau di bawah saja.

3. Penyebaran titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

2. Uji Hipotesis

Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. *Out put* yang dihasilkan dari SPSS antara lain adalah sebagai berikut:

a. Uji Simultan (F-tes)

Uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil F-test pada out put SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA, jika *p-value* (pada kolom Sig.) lebih kecil dari level of significant yang ditentukan, atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel.

c. Uji Parsial (uji korelasi)

Uji parsial dengan teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai *p value* pada kolom sign. (2-tailed) $> level\ of\ significant$ maka H_0 diterima (Nugroho, 2005).

Dari data yang diperoleh, nantinya akan dikumpulkan kemudian disajikan menjadi informasi yang selanjutnya menjadi bahan penarikan

kesimpulan meliputi berbagai jenis keterangan, tabel, dan penghitungan dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran skala serta pengujian hipotesisnya keseluruhan diolah dan diuji dengan menggunakan program komputer SPSS *for MS windows versi 16*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi kancan penelitian

Nama Sekolah : **SMP Negeri 9 Surakarta**

NSS/NSM/NSD : 301036101009

Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2

Alamat Jalan : Sekar Jagad I

Desa / Kecamatan : Jegon, Pajang, Laweyan

Kab / Kota : Surakarta

No. Telepon/HP/Fax. : (0271) 718604

Status Sekolah : Negeri

Jenjang akreditasi : A

Visi Misi SMP Negeri 9 Surakarta : "Bertaqwa, berprestasi, cerdas dan terampil".

Indikator Visi :

- a. Setiap lulusan adalah insan yang beriman dan bertaqwa.
- b. Berprestasi lebih baik dalam bidang akademis.
- c. Berprestasi lebih banyak dalam bidang non akademis.
- d. Setiap lulusan memiliki kemampuan dasar komputer.

Misi Sekolah :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga selalu menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pendidikan pembelajaran dan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai bakat dan potensi yang dimiliki.
- c. Mengembangkan semangat berprestasi, sikap cerdas, dan terampil dalam setiap tindakan dan kegiatan.

Tujuan Sekolah :

- a. Meningkatkan peringkat sekolah dalam prestasi akademis tingkat kota.
- b. Peningkatan kemampuan siswa dan guru dalam berbahasa inggris aktif mencapai 25 % dari jumlah siswa dan guru.
- c. Peningkatan pencapaian prestasi non akademis minimal di tingkat kota.
- d. Peningkatan minat baca siswa dan guru di perpustakaan sekolah sebesar 60%.
- e. Peningkatan kemampuan penggunaan media pembelajaran dengan fasilitas multi media.
- f. Peningkatan peran laboratorium IPA dalam kegiatan belajar siswa sebesar 75%.
- g. Peningkatan peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam mencetak lulusan yang beriman, bertaqwa, trampil, dan cerdas.

SMP Negeri 9 adalah termasuk sekolah unggulan dan favorit di kota Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian prestasi akademis

yang diraih, antara lain kejuaraan Olympiade Matematika, peringkat UAN, pelajar teladan dll. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini : :

Tabel 5.
Prestasi akademis SMP Negeri 9 Surakarta

No	Tahun	Prestasi	Jenis Kejuaraan	Tingkat	Keterangan
1	2004/2005	Peringkat 1	BS PPKn	Kota Surakarta	Annis Fildliza
2	2004/2005	Peringkat 2	BS Biologi	Kota Surakarta	Gloria Resa
3	2004/2005	Peringkat 3	UAN 2005	Kota Surakarta	-
4	2004/2005	Peringkat 5	UAN 2005	Propinsi	Rata ² 8,75
5	2005/2006	Peringkat 2	UAN 2006	Kota Surakarta	Rata ² 8,93
6	2005/2006	Juara 1	PKn	Kota Surakarta	Anisa Fitza
7	2005/2006	Juara 1	PKn	Kota Surakarta	Eka Adi Apriyanto
8	2005/2006	Peringkat 15	UAN 2006	Propinsi	-
9	2005/2006	Peringkat 1	Pelajar Teladan	Kota Surakarta	Della R
10	2006/2007	Peringkat 1	Pelajar Teladan	Kota Surakarta	Hendra SBA
11	2006/2007	Peringkat 3	UAN 2007	Kota Surakarta	-
12	2007/2008	Peringkat 3	UAN 2008	Kota Surakarta	Irfan Nur Afif
13	2007/2008	Peringkat 2	Pelajar teladan	Kota Surakarta	-
14	2007/2008	Peringkat 1	Olympiade Matematika	Eks Karesidenan Ska.	Jadug Nurachman
15	2007/2008	Peringkat 1	Lomba MIPA	Nasional	Jadug Nurachman

Alasan penulis memilih lokasi sekolah SMP Negeri 9 Surakarta dikarenakan program akselerasi di kota Surakarta masih sedikit dan masih sedikit pula yang melakukan penelitian pada program akselerasi. Orientasi awal dilakukan sekitar bulan April 2009, dengan menanyakan kepada pihak sekolah tentang jadwal akademik pembelajaran agar tidak mengganggu pelajaran. SMP Negeri 9 Surakarta terletak di jalan Sekar Jagad no 1, Kalurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sekolah ini selain menyelenggarakan program reguler juga membuka program khusus yaitu

kelas akselerasi dimana keduanya berada dalam satu kompleks bangunan sekolah.

Program akselerasi ini dibuka untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari pada kelas regular. Pada kelas regular, satu semester biasanya ditempuh dalam 6 bulan, sedangkan kelas akselerasi dapat ditempuh selama 4 bulan saja. Kurikulum yang berlaku mengacu kepada Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi SD, SMP, dan SMU yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001.

Fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 9 Surakarta yaitu 19 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, dan 1 ruang ketrampilan. Mengenai penggunaan fasilitas, baik program regular maupun akselerasi mempunyai kesempatan yang sama, artinya sekolah tidak membedakan antara kelas regular dengan akselerasi dalam hal penggunaan fasilitas sekolah. Tenaga pendidik yang disediakan untuk program kelas akselerasi pada sekolah ini antara lain:

- a. Berpendidikan S-1
- b. Mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan.
- c. Memiliki pengalaman belajar di kelas regular sekurang-kurangnya 3 tahun dengan prestasi yang baik.
- d. Memiliki pengetahuan pemahaman tentang anak berkemampuan khusus dan mengenai program akselerasi.

Siswa yang berhak mengikuti program akselerasi ini harus memenuhi kriteria yang disesuaikan dengan penyelenggaraan program percepatan belajar nasional yaitu:

- a. Memiliki kemampuan intelektual umum dengan IQ 125, kemudian ditunjang dengan kreativitas dan ketertarikan terhadap tugas dalam kategori diatas rata-rata.
- b. Lulus Tes Kemampuan Akademis, khusus bidang matematika, bahasa Indonesia dengan nilai sekurang-kurangnya 7,0.
- c. Mempunyai nilai rapor tidak kurang dari 7,0 untuk semua mata pelajaran.
- d. Lulus dalam tes psikologi (Tes Intelegensi Umum, Tes Kreativitas, Tes Inventori Keterikatan Terhadap Tugas).
- e. Informasi data subjektif, yang diperoleh dari anak, orang tua, teman sebaya, dan guru sebagai hasil pengamatan dari sejumlah cirri-ciri keberbakatan.
- f. Lulus Tes kesehatan fisik.
- g. Kesiadaan calon siswa dan persetujuan orang tua.

2. Persiapan alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial, skala kecerdasan emosi, dan skala interaksi teman sebaya.

- a. Skala kecerdasan emosi.

Skala kecerdasan emosi digunakan untuk mengungkap sejauhmana tingkat kecerdasan emosi subjek dalam penelitian ini. Penyusunan skala kecerdasan emosi mengacu kepada aspek-aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial yang dikemukakan oleh Goleman (2002).

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 40 aitem, yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Skala kecerdasan emosi ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian aitem *favorable* bergerak dari skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan penilaian aitem *unfavorable* bergerak dari skor 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju). Distribusi aitem skala kecerdasan emosi sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.
Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi
Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,	1, 11, 21, 26, 31	6, 16, 36	8
Pengaturan diri	Menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati.	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
Motivasi	Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8

Empati	Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya.	4, 14, 24, 29, 34	9, 19, 39	8
Ketrampilan sosial	Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
Jumlah		22	18	40

b. Skala interaksi teman sebaya

Skala interaksi teman sebaya digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat interaksi teman sebaya subjek dalam penelitian ini. Penyusunan skala interaksi teman sebaya mengacu kepada aspek-aspek keterbukaan, kerja sama, dan frekuensi hubungan yang dikemukakan oleh Partowisastro (1983).

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 45 aitem, yang terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. Skala interaksi teman sebaya ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian aitem *favorable* bergerak dari skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan penilaian aitem *unfavorable* bergerak dari skor 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju). Distribusi aitem skala kecerdasan emosi sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.
Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya
Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Keterbukaan	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	1,2,13,14,25,26,37,43	7,8,19,20,31,32,40	15
Kerja sama	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	3,4,15,16,27,28,38,44	9,10,21,22,33,34,41	15
Frekuensi hubungan	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.	5,6,17,18,29,30,39,45	11,12,23,24,35,36,42	15
Jumlah		24	21	45

c. Skala penyesuaian sosial

Skala penyesuaian sosial digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat penyesuaian sosial subjek dalam penelitian ini. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Nugroho (2004) dengan mengacu kepada aspek-aspek dari Hurlock (1990) yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Dalam penelitian Nugroho (2004) tersebut diperoleh validitas sebesar 0,263 - 0,696 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas alat ukur (r_{tt}) sebesar 0,942.

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 50 aitem, yang terdiri dari 25 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*. Skala penyesuaian sosial ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian aitem *favorable* bergerak dari skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan penilaian aitem *unfavorable* bergerak dari skor 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju). Distribusi aitem skala penyesuaian sosial sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.
Sebaran Aitem Skala Penyesuaian Sosial
Sebelum Uji coba

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Penampilan nyata	Tingkah laku yang memenuhi harapan kelompok	1, 5, 11, 21, 31,41	6, 15, 16, 26, 36,45	12
Penyesuaian diri terhadap kelompok	Mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.	2, 12, 22, 25, 32,42	7, 17, 27, 35, 37,46	12
Sikap sosial	Mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan orang lain serta berpartisipasi menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial	3, 10, 13, 23, 33,43	8, 18, 20, 28, 38,47,50	13
Kepuasan pribadi	Kepuasan ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial	4, 14, 24, 30, 34, 44,49	9, 19, 29, 39, 40,48	13
Jumlah		25	25	50

3. Pelaksanaan uji coba

Skala yang akan digunakan dalam penelitian harus di uji cobakan terlebih dahulu agar memenuhi syarat-syarat sebagai alat ukur yang baik, yakni *valid* dan *reliable*. Pengambilan subjek untuk uji coba diberikan kepada siswa SMP Negeri 9 Surakarta kelas VIII reguler. Penggunaan kelas reguler sebagai uji coba skala dikarenakan jumlah siswa program akselerasi yang sangat terbatas serta ketiga skala yang diberikan bersifat universal. Adapun alat ukur yang di uji cobakan adalah skala kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial.

Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2009 yang dikenakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta yang berjumlah 37 siswa. Dari 37 eksemplar yang dibagikan, kesemuanya dapat terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis. Data inilah yang dipergunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

4. Uji validitas dan reliabilitas

Perhitungan validitas aitem untuk skala penyesuaian sosial, kecerdasan emosi, dan interaksi teman sebaya dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu mencari korelasi antara skor aitem dengan skor total aitem. Sedangkan perhitungan reliabilitasnya dihitung dengan teknik analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Perhitungan validitas dan reliabilitas skala pada pendekatan ini menggunakan program analisis

validitas dan reliabilitas butir program statistik SPSS 16.0 *for Windows*. Uji validitas akan menentukan aitem yang gugur atau sah.

a. Uji validitas dan reliabilitas skala kecerdasan emosi

Hasil uji validitas skala kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,022 sampai dengan 0,577. Ada 15 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 2, 3, 6, 8, 12, 16, 26, 29, 31, 34, 35, 38, 39, 40 dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 37$ dengan nilai kritis 0,325. Selanjutnya dari analisis korelasi aitem total yang telah dikoreksi, diperoleh 25 aitem sah dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,364 sampai dengan 0,577. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,841. Dengan demikian, skala konsep diri ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9.
Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi
Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Butir				Jumlah
		Favorable		Unfavorable		
		valid	Gugur	Valid	Gugur r	
Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.	11, 21	1, 26, 31	36	6,16	8
Pengaturan diri	Menangani emosi sehingga berdampak posi-tif kepada	22, 32	2,12	7, 17, 27, 37		8

	pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati.					
Motivasi	Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, serta bertahan mengha-dapi kegagalan	13, 23, 33	3	18, 28	8, 38	8
Empati	Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya.	4, 14, 24	29,34	9, 19	39	8
Ketrampilan sosial	Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim	5, 15, 25	35	10, 20, 30	40	8
Jumlah		13	9	12	6	40

b. Uji validitas dan reliabilitas skala interaksi teman sebaya

Hasil uji validitas skala interaksi teman sebaya dapat diketahui bahwa dari 45 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,04 sampai dengan 0,624. Ada 11 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 3, 9, 12, 14, 15, 20, 28, 30, 32, 43 dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 37$ dengan nilai kritis 0,325. Selanjutnya dari analisis korelasi aitem total yang telah dikoreksi,

diperoleh 34 aitem sahih dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,328 sampai dengan 0,624. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,875. Dengan demikian, skala konsep diri ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang sahih dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10.
Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya
Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Butir				Jumlah
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Keterbukaan	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	2, 13, 25, 26, 37	1, 14, 43	7, 8, 19, 31, 40	20, 32	15
Kerja sama	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	4, 16, 27, 38, 44	3, 15, 28	10, 21, 22, 33, 34, 41	9	15
Frekuensi hubungan	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.	5, 6, 17, 18, 29, 39, 45	30	11, 23, 24, 35, 36, 42	12	15
Jumlah		17	7	17	4	45

c. Uji validitas dan reliabilitas skala penyesuaian sosial

Hasil uji validitas skala penyesuaian sosial dapat diketahui bahwa dari 50 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,035 sampai dengan 0,703. Ada 13 aitem dinyatakan gugur, yaitu 7, 8, 11, 17, 19, 20, 21, 25, 28, 36, 41, 48, 50 dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 37$ dengan nilai kritis 0,325. Selanjutnya dari analisis korelasi aitem total yang telah dikoreksi, diperoleh 37 aitem sah dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,338 sampai dengan 0,703. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,892. Dengan demikian, skala konsep diri ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11.

Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Sosial
yang Valid dan Gugur

Aspek	Indikator	Nomor Butir				Jumlah
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Penampilan nyata	Tingkah laku yang memenuhi harapan kelompok	1, 5, 31	11, 21, 41	6, 15, 16, 26, 45	36	12
Penyesuaian diri terhadap kelompok	Mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.	2, 12, 22, 32,42	25	27, 35, 37,46	7, 17	12
Sikap sosial	Mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan orang lain serta berpartisipasi menjalankan perannya dengan	3, 10, 13, 23, 33,43		18, 38,47	8, 20, 28, 50	13

	baik dalam kegiatan sosial					
Kepuasan pribadi	Kepuasan ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial	4, 14, 24, 30, 34, 44,49		9, 29, 39, 40	19, 48	13
Jumlah		21	4	16	9	50

5. Penyusunan alat ukur untuk penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang sah dipergunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya.

Tabel 12.
Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi
untuk Penelitian

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.	11, 21	36	3
Pengaturan diri	Menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati.	22, 32	7(3), 17, 27, 37	6
Motivasi	Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan	13(7), 23, 33	18, 28	5
Empati	Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya.	4(1), 14(8), 24	9(4), 19	5

Ketrampilan sosial	Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim	5(2), 15(9), 25	10(6), 20, 30	6
Jumlah		13	12	25

Keterangan : nomor dalam tanda kurung () adalah nomor aitem baru untuk penelitian.

Tabel 13.
Sebaran Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya
untuk Penelitian

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Keterbukaan	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	2(1), 13(9), 25(18), 26(19), 37(27)	7(5), 8(6), 19(13), 31(22), 40(30)	10
Kerja sama	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	4(2), 16 (10), 27(20), 38(28), 44(33)	10(7), 21(14), 22(15), 33(23), 34(24), 41(31)	11
Frekuensi hubungan	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.	5(3), 6(4), 17(11), 18(12), 29(21), 39(29), 45(34)	11(8), 23(16), 24(17), 35(25), 36(26), 42(32)	13
Jumlah		17	17	34

Keterangan : nomor dalam tanda kurung () adalah nomor aitem baru untuk penelitian..

Tabel 14.
Sebaran Aitem Skala Penyesuaian Sosial
untuk Penelitian

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Penampilan nyata	Tingkah laku yang memenuhi harapan kelompok	1(1), 5 (5), 31(22)	6(6), 15(12), 16(13), 26(18), 45(34)	8
Penyesuaian diri terhadap kelompok	Mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.	2(2), 12(9), 22(15), 32(23), 42(31)	27(19), 35(26), 37(27), 46(35)	9
Sikap sosial	Mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan orang lain serta berpartisipasi menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial	3(3), 10(8), 13(10), 23(16), 33(24), 43(32)	18(14), 38(28), 47(36)	9
Kepuasan pribadi	Kepuasan ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial	4(4), 14(11), 24(17), 30(21), 34(25), 44(33), 49(37)	9(7), 29(20), 39(29), 40(30),	11
Jumlah		22	15	37

Keterangan : nomor dalam tanda kurung () adalah nomor aitem baru untuk penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta sebanyak 39 siswa. Subjek yang digunakan sebagai penelitian adalah semua populasi, sehingga disebut studi populasi.

2. Pengumpulan data penelitian

Proses pengambilan sampel penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Surakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8

Mei 2009. Pengumpulan data dilakukan secara klasikal dengan memberikan skala kecerdasan emosi (X_1), skala interaksi teman sebaya (X_2), dan skala penyesuaian sosial (Y) secara langsung kepada masing-masing subjek dan pengambilan skala dilakukan pada saat itu juga setelah skala selesai diisi. Karena terdapat 1 siswa program akselerasi yang tidak masuk sekolah, maka data penelitian yang di peroleh sebanyak 38 eksemplar.

3. Pelaksanaan skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing-masing skala bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skor dari aitem favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS), dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Sedangkan skor aitem unfvorable adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini dipakai dalam analisis data.

C. Analisis Data Penelitian

Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer seri program statistik SPSS *for MS Windows release versi 16*.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000).

Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test (ks-z)* yang dikatakan normal jika p (*asym sig (2-tailed)*) $> 0,05$. Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran variabel kecerdasan emosi, nilai *ks-z* adalah 0,779 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,578 > 0,05$ termasuk kategori normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran variabel interaksi teman sebaya, nilai *ks-z* adalah 0,551 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,922 > 0,05$ termasuk kategori normal.
- 3) Hasil uji normalitas sebaran variabel penyesuaian sosial, nilai *ks-z* adalah 0,690 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,728 > 0,05$ termasuk kategori normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 15.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X ₁	X ₂	Y
N		38	38	38
Normal Parameters ^a	Mean	82.7632	1.1245E2	1.1955E2
	Std. Deviation	6.39862	8.93429	1.00396E1
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.089	.112
	Positive	.126	.089	.112
	Negative	-.120	-.069	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.779	.551	.690
Asymp. Sig. (2-tailed)		.578	.922	.728

a. Test distribution is Normal.

Hal ini berarti bahwa data pada variabel kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial memiliki sebaran yang normal dan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

b. Uji linieritas hubungan

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000).

Uji linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,722 dengan probabilitas sebesar $0,738 > 0,05$ adalah linear. Interaksi teman

sebaya dengan penyesuaian sosial diperoleh F_{beda} sebesar 0,881 dengan nilai probabilitas sebesar $0,622 > 0,05$ adalah linear. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 dan 17 di bawah ini.

Tabel 16.
Uji Linieritas
Kecerdasan Emosi (X_1) terhadap Penyesuaian Sosial (Y)

ANOVA

Y		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	2673.811	16	167.113	3.325	.006
	Linear Term Weighted	2129.242	1	2129.242	42.360	.000
	Deviation	544.569	15	36.305	.722	.738
Within Groups		1055.583	21	50.266		
Total		3729.395	37			

Tabel 17.
Uji Linieritas
Interaksi Teman Sebaya (X_2) terhadap Penyesuaian Sosial (Y)

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	3299.728	23	143.466	4.675	.002
	Linear Term Weighted	2206.205	1	2206.205	71.886	.000
	Deviation	1093.523	22	49.706	1.620	.177
Within Groups		429.667	14	30.690		
Total		3729.395	37			

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (*Durbin-Watson*). Cara membaca hasil analisa yakni dengan kriteria pengambilan jika nilai $DW = 2$, maka tidak terjadi autokorelasi sempurna sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami autokorelasi. Tetapi, jika nilai DW sampai 1,5 disebut memiliki autokorelasi positif, dan jika $DW > 2,5$ sampai 4 disebut autokorelasi negatif (Nugroho, 2005).

Hasil analisa output SPSS tabel model *summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,784. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah keraguan dalam masalah autokorelasi.

Tabel 18.
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 ^a	.692	.674	5.72997	1.784

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Korelasi kuat, maka terjadi problem Multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. selain itu dapat dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinierits (Nugroho, 2005). Dari hasil uji melalui VIF pada hasil output SPSS tabel *coefficients* , masing-masing variabel independent memiliki VIF sebesar 1,864 dengan nilai *tolerance* 0,537. maka dapat dinyatakan model regresi terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

Tabel 19.
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.413	13.151		.260	.797		
KE	.678	.201	.432	3.375	.002	.537	1.864
ITS	.534	.144	.475	3.706	.001	.537	1.864

a. Dependent Variable: Y

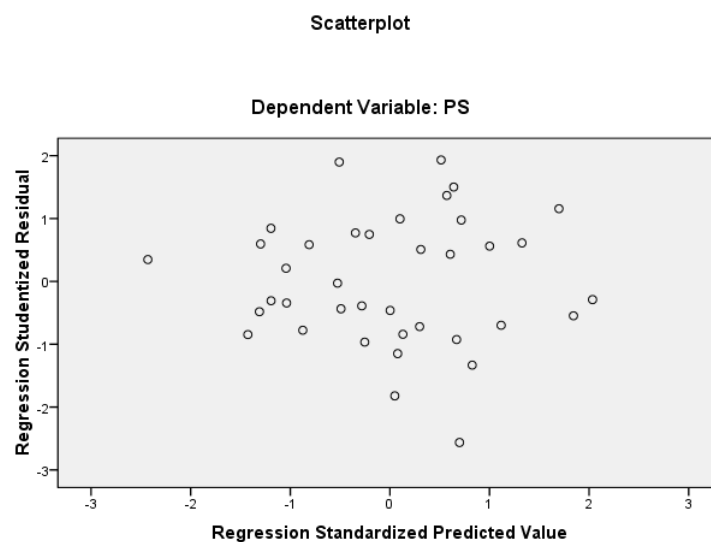
e. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika :

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola (Nugroho, 2005).

Tabel 20.

Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil analisa diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat lampiran yakni pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian,

kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

2. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis regresi linier berganda.

a. Uji F (simultan)

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji simultan dengan F-Test dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Anova (Nugroho, 2005). Dari hasil uji simultan ini dapat diperoleh keputusan diterima tidaknya uji hipotesis pertama.

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan hasil uji simultan *p-value* $0,000 < 0,05$ artinya signifikan, sedangkan F hitung $39,294 >$ dari F tabel $3,25$ artinya signifikan ($df1 = 3-1 = 2$ dan $df2 = 38-3 = 35$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,692$ atau $69,2 \%$ maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial.

Tabel 21.

Uji F-Test

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2580.255	2	1290.128	39.294	.000 ^a
	Residual	1149.139	35	32.833		
	Total	3729.395	37			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

b. Uji Korelasi (parsial)

Hasil perhitungan analisis hipotesis kedua dan ketiga diperoleh besarnya korelasi antar variabel yakni digunakan untuk menguji keeratan (kekuatan) hubungan antar dua variabel. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Nugroho, 2005). Berdasarkan hasil analisis, uji hipotesis kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial (r_{x1y}) sebesar 0,756 dengan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial. Maka dapat diartikan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.
- Nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial (r_{x2y}) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,769 dengan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Maka dapat diartikan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.

Dengan demikian hipotesis penelitian kedua yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial dan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial dapat diterima.

Tabel 22.
Uji Korelasi (parsial)

		Correlations		
		X ₁	X ₂	Y
X ₁	Pearson Correlation	1	.681**	.756**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	38	38	38
X ₂	Pearson Correlation	.681**	1	.769**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	38	38	38
Y	Pearson Correlation	.756**	.769**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Analisis Diskriptif

Dari skor kasar kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial diperoleh hasil statistik diskriptif subjek penelitian. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 23.
Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
X1	38	29.00	65.00	94.00	82.7632	6.39862
X2	38	34.00	96.00	130.00	1.1245E2	8.93429
Y	38	39.00	101.00	140.00	1.1955E2	10.03964
Valid N (listwise)	38					

Berdasarkan tabel statistik diatas, kemudian dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan intepretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $25 \times 1 = 25$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $25 \times 4 = 100$. Maka jarak sebarannya adalah $100 - 25 = 75$ dan setiap satuan deviasi standartnya

bernilai $75:6,0 = 12,5$ sedangkan rerata hipotetiknya adlah $25 \times 2,5 = 62,5$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel berikut.

Tabel 24.
Kriteria Kategori Skala Kecerdasan Emosi
dan Distribusi Skor Subjek

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek		Rerata Empirik
			Frek (ΣN)	Presentase	
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$25 \leq X < 40$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8s \leq X < (MH-0,6s)$	$40 \leq X < 55$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6s \leq X < (MH+0,6s)$	$55 \leq X < 70$	Sedang	2	5,26%	-
$(MH+0,6s \leq X < (MH+1,8s)$	$70 \leq X < 85$	Tinggi	21	55,26 %	82,7
$(MH+1,8) \leq X < (MH+3s)$	$85 \leq X \leq 100$	Sangat tinggi	15	39,47 %	-
Jumlah			38	100	

Dari kategori skala kecerdasan emosi seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala interaksi teman sebaya akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor teoritis didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $34 \times 1 = 34$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $34 \times 4 = 136$. Maka jarak sebarannya adalah $136 - 34 = 102$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $102:6,0 = 17$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah 34

$X_{2,5} = 85$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel berikut.

Tabel 25.

Kriteria Kategori Skala Interaksi Teman Sebaya
dan Distribusi Skor Subjek

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek		Rerata Empirik
			Frek (ΣN)	Presentase	
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$34 \leq X < 54,4$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8s \leq X < (MH-0,6s)$	$54,4 \leq X < 74,8$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6s \leq X < (MH+0,6s)$	$74,8 \leq X < 95,2$	Sedang	-	-	-
$(MH+0,6s \leq X < (MH+1,8s)$	$95,2 \leq X < 115,6$	Tinggi	23	60,52 %	112,4
$(MH+1,8) \leq X < (MH+3s)$	$115,6 \leq X < 136$	Sangat tinggi	15	39,47 %	-
Jumlah			38	100	

Dari kategori skala interaksi teman sebaya seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

c. Skala Penyesuaian Sosial

Skala penyesuaian sosial akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $37 \times 1 = 37$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $37 \times 4 = 148$. Maka jarak sebarannya adalah $148 - 37 = 111$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $111:6,0 = 27,75$ sedangkan rerata hipotetinya adalah $37 \times 2,5 = 92,5$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel berikut.

Tabel 26.
Kriteria Kategori Skala Penyesuaian Sosial
dan Distribusi Skor Subjek

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek		Rerata Empirik
			Frek (ΣN)	Presentase	
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$9,25 \leq X < 42,5$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8s \leq X < (MH-0,6s)$	$42,5 \leq X < 75,85$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6s \leq X < (MH+0,6s)$	$75,85 \leq X < 109,15$	Sedang	6	15,78 %	-
$(MH+0,6s \leq X < (MH+1,8s)$	$109,15 \leq X < 142,45$	Tinggi	32	84,21 %	119,5
$(MH+1,8) \leq X < (MH+3s)$	$142,45 \leq X \leq 148$	Sangat tinggi	-	-	-
Jumlah			38	100	

Dari kategori skala penyesuaian sosial seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi.

4. Sumbangan efektif

Melalui metode *Multiple Regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (R square) sebesar 0,692. Artinya, kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan sebanyak 69,2 % terhadap penyesuaian sosial. Hal ini berarti masih terdapat 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi.

Tabel 27.
Sumbangan Efektif

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 ^a	.692	.674	5.72997	1.784

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

D. Pembahasan

Hasil analisis regresi pada hipotesis pertama menunjukkan, bahwa kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memberikan peran terhadap penyesuaian sosial pada siswa akselerasi kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode enter terhadap data, kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,692 atau 69,2% dan hasil uji simultan p -value $0,000 < 0,05$, artinya signifikan, sedangkan F hitung $39,924 >$ dari F tabel 3,25 artinya signifikan ($df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 38-3 = 35$). Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa faktor kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian sosial.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial menyatakan adanya hubungan (r_{xly}) sebesar 0,756 dan $p < 0,05$. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial dapat diterima. Hasil tersebut senada dengan pernyataan Goleman (2000) apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dengan kata lain mampu berempati, maka orang tersebut akan memiliki

tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pernyataan tersebut juga sejalan apa yang dikemukakan oleh Sjoberg (dalam Akinlolu, 2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara kecerdasan emosi dengan penyesuaian hidup. Pendapat tersebut kemudian juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Akinlolu (2005) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian pada siswa yang mengalami perpindahan tingkat pendidikan sekolah. Greenberg, Kusche dan Quamma (dalam Akinlolu, 2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian akademik di sekolah pada siswa. Sedangkan Salovey, Mayer dan Carusso (dalam Akinlolu, 2005) siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan yang lain, otonomi, mempunyai tujuan hidup, dan tumbuh kembang diri. Dengan kata lain bahwa tingkat kecerdasan emosi individu akan mempengaruhi bentuk penyesuaian sosialnya dimana individu tersebut tinggal. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta secara umum termasuk kategori tinggi ($mean = 82,7$)

Hasil analisis hipotesis ketiga, menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial (r_{x2y}) menyatakan adanya hubungan sebesar 0,769 dan $p < 0,05$. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial dapat diterima. Hurlock (2002) menyatakan bahwa interaksi antar remaja yang satu dengan yang lain dapat terjadi dimana saja baik di masyarakat sekolah

maupun di keluarga sendiri. Remaja berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Teman sebaya adalah faktor penting dalam kehidupan remaja, karena mereka akan menghabiskan waktu dengan teman mereka. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta secara umum termasuk kategori tinggi ($mean = 112,4$).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada siswa program akselerasi di tempat lain. Penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan diperoleh nilai $R = 0,692$ dan $F_{\text{regresi}} 39,924$ dengan $p < 0,005$.
2. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{xly}) sebesar 0,756 dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya.
3. Terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{xly}) sebesar 0,769 dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya.
4. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama sebanyak 69,2 % ($R = 0,692$) terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9

Surakarta. Masing-masing variabel memberikan sumbangan sebesar 30,92 % untuk variabel kecerdasan emosi dan 38,28 % untuk variabel interaksi teman sebaya. Hal ini berarti masih terdapat 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi.

5. Tingkat kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial subjek penelitian tergolong tinggi (*mean* = 82,7; 112,4; dan 119,5).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Lingkungan dimana remaja tinggal akan mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosi seorang remaja, maka dari itu orang tua disarankan untuk dapat membantu remaja untuk menemukan lingkungan yang baik, kondusif serta memberikan pemahaman mengenai tuntutan sosial dimana remaja itu tinggal. Seorang remaja yang mampu melakukan penyesuaian dengan baik, akan mampu menjalani proses perkembangan kedewasaan yang baik pula.

2. Bagi Guru

Melihat hasil kategorisasi yang menunjukkan hasil yang positif, maka alangkah baiknya sistem dan kebijakan sekolah masih tetap dipertahankan. Adanya hubungan yang baik antara guru, staf pegawai serta semua siswa baik kelas akselerasi maupun reguler akan menciptakan atmosfer pendidikan yang sehat dan kondusif. Selanjutnya, dalam hal penerimaan siswa program

akselerasi selain menggunakan IQ sebagai indikator, tidak ada salahnya juga melihat dimensi lainnya yaitu kecerdasan emosi.

3. Bagi peneliti lain

- a. Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian sosial.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinlolu, David .A. 2005. The Buffering Effect of Emotional Intelligence on The Adjusment of Secondary School inTransition. *Elektronik Journal of Reasearch of Educational Psychology* no 63, 79-90.
- Ali, Moh dan Asrori, Moh, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, L.R. 1996. *Pengantar Psikologi Jilid 2 Edisi 8*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2002. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2008. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, A. R., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. (terjemahan Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga
- Budicahyadi, U dan Evita, E.S. 2007. Adversity Quotient Pada siswa SMU yang Mengikuti Kurikulum Kelas Program Percepatan Belajar dan Kelas Reguler. *Gifted Review Journal UI*, vol 1 no 2
- Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartono Kartini). Jakarta : PT. Grasendo Persada.
- Colangelo, N, Susan, A and Miraca, G.2004. *A Nation Deceived: How Schools Hold Back America's Brightest Students*.Iowa : University of Iowa Press
- Cooper, Robert K and Sawaf, Ayman. 2000. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Putra.
- Dagun, Save .M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 1992. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Ke-2*. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, S dan Huddaniyah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-2*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. 2001. Hubungan Antara Tingkat Ekstroversi Dengan Kematangan Emosi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta. Fakultas Psikologi UMS.
- Dimiyati, M.M. 1989. *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan. Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : BPK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligence Atas IQ)*.
- Fauziah, Nuri dan Nono H Y. 2007. Dinamika Kecerdasan Emosi Pada Siswa Akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya. *Gifted Review Journal UI*. Vol 01 No 01 Februari.
- Field, T, Jeff Harding, Regina Yando, Ketty Gonzalez, et al.1998. Feelings and attitudes of gifted students. *Adolescence Journal*. Roslyn Heights: Vol. 33, Iss. 130; pg. 331, 12 pgs
- Gerungan, W.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Gharawiyani, B. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor : Cahaya.
- Goleman, D . 2000. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2001. *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan: Alex TKW). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Emotional Intelligence* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2004. *Metodologi Research jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haditono, S.R. 1980. *Kesukaran-Kesukaran dalam Mengajar*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 2002. *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (terjemahan oleh Achmad Chusairi). Jakarta : Erlangga.
- Indah. H. 2005. Hubungan Antara Orientasi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iswinarti. 2002. Penyesuaian Anak Gifted. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, vol 18, no 1-71-79.
- Kartono, K. 1985. *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta. Penerbit : CV. Rajawali.
- Kartono, K. 2005. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung : Alumni.
- Kidman, A. 1992. *Bagaimana Mengubah Kehidupan Anda Dari Gagasan Menjadi Tindakan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Maria, Julia Van Tiel. 2001. *Permasalahan tumbuh kembang dan pendidikan anak cerdas istimewa*. <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/>. Diakses tanggal 31 Desember 2008.
- Martin, A. D. 2008. *Emotional Quality Management*. Jakarta : HR Excellency.
- Meichiati, S. 1983. *Kesehatan Mental Dasar-dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Monk, F.J Knoers, A. M.P. Haditono. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi, S. 2002. *Generasi Muda Alami Kesulitan Emosional*. www.kompas.com. 26 Mei
- Nuraida, Lydia, F.H, dan Anggadewi, M. Dampak Program Akselerasi Indonesia yang Berbasis Kurikulum Nasional Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Akselerasi Tingkat SMU di Jakarta. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 no 01/Februari.

- Nugroho, Arista Adi. 2004. Hubungan Antara Penyesuaian Sosial di Sekolah dan Kecemasan dengan Prestasi Belajar Siswa kelas 1 SMU Negeri 6 Semarang. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Permanasari. 2004. *Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita (online)*. www.kompas.com/kompas-cetak/0407/26/utama/1168852.htm. di akses 25 Desember 08
- Pierre, Fenel. 2005. Peer Interaction in The Haitian Public School Context. *Thesis*. (not publish). School for International Training, Brattleboro, Vermont.
- Poerwanti, E dan Widodo, N. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Fika Dewi dan Sri Hartati RS. 2007. Penyesuaian Sosial Remaja Berbakat Dalam Menjalin Hubungan Persahabatan. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 no 01/Februari.
- Salovey, P & Mayer, J.D. (1993). The Intellegence of Emotional Intellegence. *Journal of Educational Psychology*, 17, 433-442.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam (alih bahasa : Shinto B, Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.
- Sarlito, WS. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A.A. 1985. *Personal Adjusment and Mental Healt*. Holt, Rinchart and Winston, New York.
- Sears, D.O, Peplau, L.A, Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Setiawan. 2001. *Hambatan Sosialisasi Pada Siswa Akselerasi*. <http://www.psikologi.ugm.ac.id>. diakses 26 Maret 2009.
- Shapiro, L.E. 1998. *Mengajarkan EI pada Anak* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih, Santoso. 2008. Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutopo, Hendyat. 2001. *Kelas Akselerasi Bisa Perkosa Perkembangan Anak Didik*. <http://www.kompas.com/kompascetak/0205/31/jatim/kelas49.htm>. diakses 1 Januari 09.
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. (Penterjemah : Januarsi dan Murtanto). Bandung: Haifa.
- Syamril, Jennia Rita dan Irwan N,K. 2007. Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosi Terhadap Ketrampilan Sosial Siswa Akselerasi UI. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 No 01 Februari.
- Syamsudin, dkk. 2006. *Statistik Komputer*. Surakarta : Laboratorium Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thahjono. 2002. Penyesuaian Sosial Anak Gifted. *Anima, Indonesian Psychological Journal* 17 (3) : 285-296
- Versteynen, Linda. 2006. *Issue in The Social and Emotional Adjusment of Gifted Children : What Does Literature Say?* University Waikato. [http :/ /www.giftedchildren.org.nz/apex/v13art04.htm](http://www.giftedchildren.org.nz/apex/v13art04.htm). diakses 25 Desember 08.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Widiani, J. 2006. Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widradini, S. 1988. *Psikologi Perkembangan : Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Yustinus, Semiun. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zainun. 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. www.e-psikologi.com.12 Juni 08
- Zuhdi, A. 2006. Program Akselerasi (Masih Mencari Bentuk yang Ideal Atau Evaluasi Terhadap Pelaksanaannya). [http.www.ditplb. or.id/2008,index.php?menu=profile](http://www.ditplb.or.id/2008/index.php?menu=profile) and pro = 194. 22 Nov 08